



**PENGARUH KONSELING KELOMPOK MODEL KONSELING REALITAS
TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA MTsN 3 MEDAN
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

KARTIKA

NIM : 33.14.1.015

Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



ABSTRAK

Nama : KARTIKA
NIM : 33 14 1 015
**Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /
Bimbingan dan Konseling Islam**
Pembimbing I : Drs. Mahidin, M.Pd
Pembimbing II: Syarifah Widya Ulfa, M.Pd
**Judul : Pengaruh Konseling Kelompok Model
Konseling Realitas Terhadap Minat
Belajar Siswa MTsN 3 Medan Tahun
Pelajaran 2017/2018.**

Kata-kata Kunci: Konseling Kelompok, Konseling Realitas, Minat Belajar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : Apakah terdapat pengaruh yang positif antara konseling kelompok model konseling realitas terhadap minat belajar siswa MTsN 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX MTsN 3 Medan yang berjumlah 229 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IX-4 berjumlah 8 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas IX-5 berjumlah 8 siswa sebagai kelompok kontrol.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan : terdapat pengaruh konseling kelompok model konseling realitas terhadap minat belajar siswa MTsN 3 Medan. Hal ini berdasarkan perhitungan: (1) Skor minat belajar kelompok eksperimen yang diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas memperoleh 500 dan rata-rata 62,5 sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas memperoleh 386 dan rata-rata 48,25 (2) Statistika uji-t diperoleh angka sebesar 3,453 sedangkan t-tabel sebesar 2,145. Dengan demikian berarti ada pengaruh yang positif antara konseling kelompok model konseling realitas terhadap minat belajar siswa.

Mengetahui

Pembimbing Skripsi I

Drs. Mahidin, M.Pd
NIP.195804201994031001

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kepada segala sumber dari suara-suara hati yang bersifat mulia, sumber ilmu pengetahuan, sumber dari segala kebenaran, penabur cahaya Ilham, pilar nalar kebenaran, sang Maha Cahaya yang tak terbatas pencahayaan cinta-Nya bagi umat-Nya yaitu Allah SWT. Bait-bait syukur ini penulis lantunkan kehadiran-Nya sebagai wujud kebahagiaan atas purnanya penulisan skripsi ini sebagaimana diharapkan. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah SAW sang panutan bagi seluruh umat manusia.

Penulisan skripsi ini penulis beri judul “Pengaruh Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Terhadap Minat Belajar Siswa MTsN 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu tarbiyah pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterimakasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini dengan sepuh hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, MA selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

3. Ibu Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam
4. Bapak Drs. Mahidin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan
5. Ibu Syarifah Widya Ulfa, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai prodi Bimbingan dan Konseling serta seluruh tata usaha di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
7. Seluruh pihak MTsN 3 Medan terutama kepada Bapak Drs. H. Hamidi Nasution, M.Psi selaku Kepala Madrasah, Ibu Nursyaidah Nasution, S.Pd selaku Guru BK, dewan guru dan staf tata usaha serta siswa-siswi kelas IX yang telah banyak membantu peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
8. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Rahmat dan Ibunda Rukiyah. Karena berkat doa, kasih sayang, motivasi, dukungan yang tak ternilai serta dukungan moril dan materil yang tak pernah putus kepada penulis sehingga ananda dapat menyelesaikan studi sampai ke bangku sarjana. Tak lupa pula kepada seluruh keluarga besarku abang, kakak dan adikku yang telah memberikan pengorbanan demikian besar dengan tulus, serta dengan penuh kesabaran memberikan bantuan, dorongan, dan semangat selama ini. Semoga Allah memberikan balasan yang terindah dengan surga-Nya yang mulia

9. Orang tua keduaku di Medan Bapak Robin Simanjuntak dan Ibu Irawati dengan kemurnian dan keikhlasan hatinya telah banyak membantu penulis selama menjalani perkuliahan. Semoga Allah memberikan balasan yang terindah dengan surga-Nya yang mulia
10. Sahabat sesurgaku Nurul Alpristari Gisty yang selalu menjadi teman berdiskusi, saling bertukar pikiran, teman berbagi kebahagiaan dan kesedihan, semoga Allah membalas segala kebaikan dengan surga-Nya yang mulia.
11. Teman-teman seperjuangan BKI-4 stambuk 2014 yang telah berjuang bersama di bangku perkuliahan dalam menimba ilmu, semoga ilmu yang didapat dapat bermanfaat dan penuh keberkahan.
12. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis tuliskan satu-persatu namanya yang membantu penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Menapaki rentan sejarah, dan merupakan sunatullah, tidaklah ada manusia yang sempurna dalam alam ini namun bekal akal yang dianugerahkan Allah SWT kepada umat manusia diharap dapat senantiasa menjadi penuntun kearah yang lebih sempurna. Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Aamiin

Medan 27 Agustus 2018

Penulis,

Kartika
33141015

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Kerangka Teori	8
1. Hakikat Minat Belajar.....	8
a. Pengertian Minat	8
b. Pengertian Belajar	9
c. Prinsip-Prinsip Belajar.....	12
d. Pengertian Minat Belajar	12
e. Fungsi Minat Dalam Belajar	13
f. Ciri-ciri Minat Belajar	15
g. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar	15
h. Indikator Minat Belajar	16
2. Konseling Kelompok Model Konseling Realitas	17
a. Pengertian Pengertian Konseling Kelompok.....	17
b. Pengertian Konseling Realitas.....	24
c. Pandangan Filosofi Konseling Realitas.....	25
d. Tujuan Konseling Realitas	27
e. Karakteristik Konseling Realitas	28
f. Prinsip Konseling Realitas	30
g. Teknik Konseling Realitas	30
h. Kelemahan dan Kelebihan Konseling Realitas	32
i. Perbedaan Model-Model Konseling	32
B. Kerangka Berfikir	33
C. Penelitian Yang Relevan.....	35
D. Hipotesis Penelitian.....	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Lokasi Penelitian	40
B. Metode Penelitian.....	40
C. Definisi Operasional.....	42
D. Populasi dan Sampel	42
E. Prosedur Pengumpulan Data	43
F. Instrumen Pengumpulan Data	44
G. Uji Intrumen	45
H. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian.....	48
1. Temuan Umum Penelitian.....	48
a. Profil Madrasah	48
b. Data Siswa dan Rombel	51
c. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	52
2. Temuan Khusus Penelitian.....	53
a. Deskripsi Hasil Penelitian	53
1) Minat Belajar Siswa Sebelum diberikan Layanan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas.....	54
2) Minat Belajar Siswa Sesudah diberikan Layanan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas.....	59
3) Deskripsi Hasil <i>Pre-test dan Postest</i> Minat Belajar Siswa Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	65
b. Uji Persyaratan analisis	71
1) Uji Normalitas	71
2) Uji Homogenitas	75
3) Uji Hipotesis	77
B. Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian	35
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTsN 3 Medan	50
Gambar 4.2 Perkembangan Minat Belajar Siswa	
Kelompok Eksperimen	68
Gambar 4.3 Perkembangan Minat Belajar Siswa	
Kelompok Kontrol.....	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kelemahan dan Kelebihan Konseling Realitas.....	32
Tabel 2.2 Model-Model Konseling.....	32
Tabel 3.1 Rancangan Penelitian.....	40
Tabel 3.2 Desain Penelitian	41
Tabel 3.3 Skor Penilaian Instrumen Penelitian.....	45
Tabel. 3.4 Kisi-kisi Instrument Minat Belajar	45
Tabel 4.1 Rekap Siswa dan Rombel	51
Tabel 4.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	52
Tabel. 4.3 Skala Nilai.....	53
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Angket Minat Belajar <i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen	54
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Angket Minat Belajar <i>Pre test</i> Kelompok Kontrol	57
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Angket Minat Belajar <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen	60
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Angket Minat Belajar (<i>Post test</i>) Kelompok Kontrol	63
Tabel 4.8 Deskripsi Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Minat Belajar Siswa Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontro.....	65
Tabel 4.9 Skor Hasil Penilaian <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Pada Kelompok Eksperimen	67
Tabel 4.10 Skor Hasil Penilaian <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Pada Kelompok Kontrol	69
Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Uji Normalitas dengan Teknik <i>Analisis Lilliefors</i>	71
Tabel 4.12 Uji Normalitas sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Sebagai Kelompok Eksperimen	72

Tabel 4.13 Uji Normalitas sesudah Diberikan Layanan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Sebagai Kelompok Eksperimen	72
Tabel 4.14 Uji Normalitas Hasil <i>Pre-test</i> Pada Kelompok Kontrol	73
Tabel 4.15 Uji Normalitas Hasil <i>Post-test</i> Pada Kelompok Kontrol	74
Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Analisis Homogenitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttes</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .	75

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Program Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Medan
- Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Layanan
- Lampiran 3 Laporan Pelaksanaan Layanan
- Lampiran 4 Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 Surat Keterangan Validasi Angket
- Lampiran 6 Data Hasil *Pretest* Minat Belajar Kelompok Eksperimen
- Lampiran 7 Data Hasil *Posttest* Minat Belajar Kelompok Eksperimen
- Lampiran 8 Data Hasil *Pretest* Minat Belajar Kelompok Kontrol
- Lampiran 9 Data Hasil *Posttest* Minat Belajar Kelompok Kontrol
- Lampiran 10 Daftar Nilai Presentil Untuk Distribusi *t*
- Lampiran 11 Daftar Nilai Kritis Untuk Uji Lilliefors
- Lampiran 12 Daftar Nilai Persentil Untuk Distribusi *F*
- Lampiran 13 Data Mentah Angket Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling
Kelompok Model Konseling Realitas
- Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 15 Riwayat Hidup Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal utama yang harus dimiliki setiap negara guna membangun sumber daya manusia yang unggul dan bisa memajukan bangsa. Pengalaman menunjukkan bahwa negara-negara yang mengutamakan pendidikan bagi warga negaranya akan berkembang menjadi negara yang maju dengan tingkat kemakmuran diatas rata-rata.¹

Pemerintah Indonesia telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab².”

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mencerminkan gambaran sosok manusia Indonesia yang diharapkan dan harus dihasilkan melalui penyelenggaraan program pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul agar dapat memajukan bangsa Indonesia.

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan, dalam pendidikan intinya adalah pembelajaran, dalam pembelajaran yang dibahas adalah kegiatan belajar. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ivor. K. Davies bahwa

¹ Agung Laksono, (2013), *Menuju Indonesia Emas*, Jakarta : Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, h. 23-24

² Ridwan Abdul Sani, (2016), *Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara. h. 5

hakikat pendidikan adalah belajarnya murid dan bukan mengajarnya guru. Kegiatan belajarnya peserta didik akan dapat menentukan keberhasilannya, artinya keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh belajarnya.

Namun, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut Indonesia masih memiliki banyak persoalan. Kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Sebagaimana telah dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2016 hasil penelitian dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) menyatakan Indonesia berada pada posisi 62 dari 72 negara yang mengikuti survei PISA.³

Selain itu, hasil laporan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) yang dirilis pada 21 Maret 2017 menyatakan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia berada pada peringkat 113 dari 188 negara dan wilayah.⁴

Mengingat pentingnya belajar dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Bernard Wainer mengungkapkan salah satu faktor utama yang mempengaruhi belajar adalah kemauan siswa dalam belajar, apabila siswa memiliki usaha yang keras dalam belajar maka ia akan berhasil mencapai prestasi belajarnya. Hal ini berkaitan erat dengan minat belajar siswa.⁵

Minat sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk mempelajari ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar.⁶

³<https://www.kemdikbud.go.id> (diakses pada tanggal 31 Januari 2018)

⁴<https://www.id.undp.org> (diakses pada tanggal 31 Januari 2018)

⁵ Mardianto, (2012), *Psikologi Pendidikan*, Medan : Perdana Publishing, h. 83

⁶ Alex Sobur, (2003) *Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka Setia, h. 246

Minat sangat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar, siswa yang menaruh minat besar terhadap suatu pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.⁷

Namun, kenyataannya saat ini peserta didik mengalami minat belajar yang rendah, dikarenakan jenuh dalam belajarnya, karena pergaulan, motivasi belajar yang rendah, kemampuan yang dimiliki peserta didik, kesehatan fisik, fasilitas yang dimiliki, jarang masuk sekolah dan tidak tertarik pada suatu mata pelajaran.⁸

Berdasarkan hasil observasi di MTsN 3 Medan terlihat siswa kurang berminat dalam belajar, seperti siswa merasa bosan dan tidak semangat dalam proses pembelajaran, siswa tidak mengerjakan tugas rumah, tidak disiplin waktu, ramai di dalam kelas, tidak mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran, mencontek tugas teman, dan tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Permasalahan siswa tersebut perlu mendapatkan bantuan agar siswa dapat memecahkan masalahnya. Kriteria untuk pemecahan masalah siswa yang memiliki minat belajar rendah serta tidak bertanggung jawab dalam belajar Konselor (Guru BK) dapat menggunakan konseling kelompok model konseling realitas.

Pendekatan konseling kelompok model konseling realitas menyatakan keyakinan dasarnya, yaitu bahwa kita semua bertanggung jawab atas pilihan yang kita ambil untuk kemudian kita lakukan dalam hidup ini dan bahwa dalam lingkungan terapeutik yang hangat dan tidak bernada hukuman kita bersedia untuk

⁷ Muhibbin Syah, (2015), *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rajawali Pers, h. 152

⁸ Usmani Haryanti, Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Minat Belajar. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*, ISSN ; 1411-8319 Vol. 16 No. 1 Tahun 2016.

belajar lebih banyak lagi untuk menentukan pilihan yang lebih efektif, atau cara yang lebih bertanggung jawab terhadap kehidupan kita ini.

Penerapan konseling kelompok model konseling realitas dalam mengatasi kurangnya minat belajar yang terjadi di MTsN 3 Medan adalah guru BK mengembangkan dan membina kesehatan mental dan kepribadian pada siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar. Dengan membina kesehatan mental dan kepribadian siswa diharapkan para siswa akan memiliki kesadaran tentang manfaat dan pentingnya minat belajar demi tercapainya prestasi belajar yang maksimal.

Bertitik tolak dari hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian khusus untuk menumbuhkan dan membangkitkan minat belajar siswa, agar proses kegiatan belajar berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan nasional.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis berpandangan bahwa perlu pengkajian mendalam mengenai “Pengaruh Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Terhadap Minat Belajar Siswa MTsN 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan di MTsN 3 Medan sebagai berikut :

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
2. Siswa kurang bersemangat mengikuti proses pembelajaran
3. Siswa kurang memiliki motivasi dan minat belajar
4. Siswa belum memiliki kesadaran diri dalam belajar
5. Sebagian besar siswa belum mempunyai rasa tanggung jawab dalam belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh konseling kelompok model konseling realitas terhadap minat belajar siswa di MTsN 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Minat Belajar Siswa MTsN 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
2. Apakah Terdapat Pengaruh Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Terhadap Minat Belajar Siswa MTsN 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
3. Apakah Sebelum diberikan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Minat Belajar Siswa MTsN 3 Medan Lebih Tinggi daripada Sesudah diberikan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas ?
4. Apakah Sesudah diberikan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Minat Belajar Siswa MTsN 3 Medan Lebih Tinggi daripada Sebelum diberikan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Minat Belajar MTsN 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk Megetahui Pengaruh Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Terhadap Minat Belajar Siswa MTsN 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

3. Untuk Mengetahui Minat Belajar Siswa MTsN 3 Medan Lebih Tinggi Sebelum diberikan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas daripada Sesudah diberikan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas
4. Untuk Mengetahui Minat Belajar Siswa MTsN 3 Medan Lebih Tinggi Sesudah diberikan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas daripada Sebelum diberikan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Menambah wawasan teori yang ada sehingga dapat mengembangkan disiplin ilmu bimbingan dan konseling. Dan Sebagai acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti, mendapatkan pemahaman tentang pengaruh model konseling realitas terhadap minat belajar siswa
 - b. Bagi Siswa, bermanfaat bagi siswa yang memiliki masalah minat belajar rendah sehingga mampu menyelesaikan masalahnya dengan penanganan yang sesuai dan tepat. Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan agar siswa tidak mengalami minat belajar rendah.

c. Bagi Pihak sekolah, peneliti dapat membantu sekolah mengembangkan layanan bimbingan dan konseling pada siswa yang mengalami masalah tentang kurangnya minat belajar siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Salah satu acuan bagi peneliti selanjutnya dan pengembang lembaga pendidikan yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang layanan konseling kelompok model konseling realitas terhadap minat belajar siswa dan sebagai bahan pustaka bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian yang sama atau berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Minat merupakan istilah yang sangat populer pada bidang psikologi yang secara sederhana dapat diartikan sebagai kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minatnya. Sedangkan Crow&crow mengatakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.”²

Pendapat lain mengatakan Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.³

Menurut Hurlock Minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah. Minat adalah bentuk dari motivasi intrinsik. Pengaruh positif minat akan membuat seseorang tertarik untuk bereksperimen seperti merasakan kesenangan, kegembiraan dan kesukaan. Seseorang yang memiliki minat terhadap apa yang dipelajari lebih dapat mengingatnya dalam jangka panjang dan menggunakannya kembali sebagai sebuah dasar untuk pembelajaran di masa yang akan.⁴

¹ Varia Winansih, (2008), *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, h. 38

² Djaali, (2013), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, h. 121

³ Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, h. 57

⁴ <http://www.eprints.uny.ac.id> (diakses pada tanggal 23 Januari 2018)

Berdasarkan beberapa pengertian minat di atas dapat diungkapkan beberapa hal penting tentang minat yaitu: 1) Minat merupakan bagian dari aspek-aspek psikologis seseorang, 2) Minat dapat dilihat pada bermacam-macam gejala, seperti perasaan senang, kecenderungan hati atau ketertarikan, keinginan, kesukaan, gairah, perhatian, kesadaran seseorang akan pentingnya sesuatu, rasa ingin tahu tentang sesuatu, partisipasi. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan minat adalah kemauan individu untuk melakukan aktivitas tanpa ada yang menyuruh dan didasarkan rasa senang serta kesukaan terhadap sesuatu.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa.

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang. Sedangkan latihan merupakan kejadian yang dengan sengaja dilakukan setiap orang secara berulang-ulang. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya. Karena itu, tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.⁵

Belajar adalah suatu kegiatan usaha manusia yang sangat penting dan harus dilakukan sepanjang hayat, karena melalui usaha belajarliah kita dapat mengadakan perubahan (perbaikan) dalam berbagai hal yang menyangkut diri kita. Oleh sebab itu maka belajar dalam hidup dan kehidupan mempunyai tempat yang sangat penting dan strategis untuk mengarahkan dan bahkan menentukan arah hidup seseorang.⁶

⁵ Popoi Soptiani dan Sohara Sahrani. (2011) *Psikologi Belajar Perspektif Islam*. Bogor: Ghia Indonesia, h. 11

⁶ Mardianto, *Psikologi Pendidikan*. Medan : Perdana Publishing, h. 47

Pengertian belajar menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- 1) Chaplin, membatasi belajar dengan dua rumusan. Pertama belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Kedua belajar adalah proses respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.
- 2) Wittig mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.
- 3) Reber membatasi belajar dalam dua definisi. Pertama belajar adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan. Kedua belajar adalah suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai suatu hasil latihan yang diperkuat.⁷
- 4) Crow & Crow menyatakan belajar adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Belajar dalam pandangan Crow & Crow menunjuk adanya perubahan progresif dari tingkah laku. Belajar dapat memuaskan minat individu untuk mencapai tujuan.⁸
- 5) Menurut suryabrata, belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman baru kearah yang lebih baik.⁹

Bertolak dari berbagai definisi ahli diatas secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pegalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.¹⁰

Secara luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-diksi menuju perkembangan pribadi seutuhnya, kemudian secara sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya¹¹.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers, h. 64-66

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka Setia h. 219-220

⁹ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, (2011), *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, Bumi Aksara : Jakarta, h. 138

¹⁰ Muhibbin Syah, (2010), *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, h. 90

¹¹ Tumiyem, (2017), *Modul Evaluasi Diagnosis Kesulitan Belajar*. Medan : UIN-SU, h.

Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan bahwa belajar adalah penambahan ilmu pengetahuan. Pendapat tersebut diperjelas bahwa belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Dalam arti dengan belajar seseorang dapat mengetahui sesuatu, jadi masalah belajar sangat penting dalam kehidupan. Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.¹² Artinya seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan positif dalam dirinya.

Inti perubahan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan apa yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan sesuatu yang baru itu adalah tujuan belajar, dan pencapaian sesuatu yang baru itu lah tanda-tanda perkembangan.¹³

Menurut Suryabrata, hal-hal pokok yang ada dalam definisi belajar adalah 1) Bahwa belajar itu membawa perubahan, baik yang aktual maupun yang potensial, 2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya mendapatkan kecakapan baru, 3) Bahwa perubahan itu terjadi karena adanya usaha/disengaja.¹⁴

Berdasarkan uraian pengertian belajar diatas dapat ditarik kesimpulan belajar adalah perubahan dalam diri pelajarnya yang berupa, pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

¹² Rohmalina Wahab, (2016), *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers, h. 18

¹³ Prayitno & Erman Amti, (2004) *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, h. 163

¹⁴ Lilik Sriyanti, (2013), *Psikologi Belajar*. Yogyakarta : Ombak, h. 18

c. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar antara lain :

- 1) Belajar akan berhasil jika disertai kemauan dan tujuan tertentu
- 2) Belajar akan lebih berhasil jika disertai berbuat, latihan dan ulangan
- 3) Belajar lebih berhasil jika memberi sukses yang menyenangkan
- 4) Belajar lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktivitas belajar itu sendiri atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya
- 5) Belajar lebih berhasil jika bahan yang sedang dipelajari dipahami, bukan sekedar menghafal fakta
- 6) Dalam proses belajar memerlukan bantuan dan bimbingan orang lain
- 7) Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam diri si pelajar
- 8) Ulangan dan latihan perlu akan tetapi harus didahului pemahaman¹⁵.

d. Pengertian Minat Belajar

Minat sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat, tidak mau, atau tidak ada kehendak untuk mempelajari ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar.¹⁶

Berkaitan dengan minat belajar Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. Ar-Rad ayat 11 sebagai berikut :

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

*Artinya : ...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*¹⁷

Ayat ini menggambarkan prinsip bahwa pemecahan masalah kehidupan harus dilakukan dengan kesadaran diri, kemauan, dan ikhtiar diri sendiri atau melalui kerjasama diantara manusia dalam sebuah kaum (masyarakat). Dengan berbekal kemampuan dan kekuatan untuk mengadakan perubahan terhadap alam dan

¹⁵ Mustaqim, (2008), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h.

¹⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, h. 246

¹⁷ Departemen Agama RI, (2009) , *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta: Sygma. h. 250

lingkungannya manusia memiliki kemauan bebas untuk menentukan dirinya melalui upayanya sendiri, ia tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali menurut usahanya.¹⁸ Hal ini dijelaskan kembali dalam Q.S An-Najm ayat 39 sebagai berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

*Artinya : Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*¹⁹

Minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku. Minat belajar adalah suatu kecenderungan seseorang yang menetap untuk memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan yang terjadi secara konsisten dengan didasari rasa senang serta adanya kesiapan di dalam belajar.²⁰ Minat belajar siswa adalah kemauan yang berasal dari dalam diri siswa untuk mempelajari dan mengerjakan semua tugas-tugas yang berasal dari guru.²¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan minat belajar adalah kemauan individu untuk memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran didasari rasa senang serta adanya kesiapan di dalam belajar.

e. Fungsi Minat dalam Belajar

Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa yang menaruh minat besar terhadap suatu pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.²²

¹⁸ Syaiful Akhyar, (2015), *Konseling Islami*, Bandung : Ciptapustaka Media, h. 69

¹⁹ Departemen Agama RI, (2009) , *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta: Sygma. h. 527

²⁰ Ditta Anggraeni, Dkk. (2016), *Peningkatan minat belajar dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa smp Negeri 1 Bandar Lampung. Jurnal Penelitian Pendidikan*, Lampung : Unila h. 7

²¹ Azmin Mane Surdin, (2015), *Faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi di sma negeri 1 mawasangka*, (*Jurnal Penelitian Pendidikan*)

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 152

Penguasaan yang sempurna terhadap suatu mata pelajaran memerlukan pencurahan perhatian yang rinci. Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya prestasi yang berhasil akan menambah minatnya yang bisa berlanjut sepanjang hayat.²³ Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.²⁴

Pendapat lain menjelaskan motivasi, bakat dan minat banyak memberikan warna terhadap aktivitas belajar. Bakat dan minat terhadap suatu mata pelajaran akan mendorong seseorang mendapat kemudahan mencapai tujuan belajar, tetapi anak yang kurang berbakat bukan berarti akan gagal belajar, hanya yang bersangkutan perlu waktu lebih banyak dan kerja keras untuk mendapat hasil yang terbaik.²⁵

Artinya minat yang besar terhadap suatu mata pelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa meskipun siswa tidak berbakat dalam pelajaran tersebut.

Fungsi minat kaitannya dalam pelaksanaan belajar adalah:

- 1) Minat melahirkan perhatian serta merta
Perhatian yang serta merta terjadi secara seponan, bersifat wajar mudah bertahan dan tumbuh tanpa pemakaian daya kemauan dalam diri seseorang.
- 2) Minat memudahkan tercapainya konsentrasi
Minat memudahkan tercapainya konsentrasi dalam pikiran seorang siswa yaitu pemusatan pikiran terhadap suatu pelajaran. Jadi tanpa adanya minat maka konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit dikembangkan dan dipertahankan.
- 3) Minat mencegah gangguan dari luar
Seorang siswa akan mudah terganggu perhatiannya dan sering mengalihkan perhatiannya ke suatu hal yang lain kalau minat studinya rendah.
- 4) Minat memperkuat pelekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.
Pengingatan seorang siswa itu hanya akan terlaksana kalau siswa berminat terhadap pelajarannya.
- 5) Minat memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri.
Kejenuhan melakukan sesuatu hal biasanya lebih banyak berasal dari dalam diri sendiri dibandingkan dari luar dirinya. Oleh karena itu, salah satu cara agar kebosanan itu bisa dihapus yaitu dengan jalan menumbuhkan minat studi dan kemudian meningkatkan minat tersebut.²⁶

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan minat berfungsi membantu pencapaian hasil belajar siswa.

²³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, h. 121-122

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, h. 57

²⁵ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, h. 26

²⁶ <http://www.digilib.uinsby.ac.id> (diakses pada tanggal 23 Januari 2018)

f. Ciri-Ciri Minat Belajar

Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.²⁷

Siswa yang berminat dalam belajar memiliki ciri-ciri adalah sebagai berikut :
1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus. 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya. 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati. 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya. 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.²⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

g. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni : 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa. 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran-pelajaran.²⁹

Minat merupakan faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Minat dipengaruhi faktor-faktor dalam diri siswa antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.³⁰

²⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, h. 121

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, h. 57

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, h. 145

³⁰ *Ibid*, h. 152

Pendapat lain menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, adalah sebagai berikut :

- 1) Motivasi dan cita-cita. Motivasi merupakan daya pendorong seseorang dalam melakukan kegiatan untuk mencapai hasil yang diharapkan.
- 2) Keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terutama. Keadaan keluarga serta keadaan rumah juga mempengaruhi minat seorang peserta didik. Suasana keluarga tenang, damai, tentram dan menyenangkan akan mendukung minat siswa dalam belajar di rumah.
- 3) Peranan Guru. Guru merupakan agen pembaharuan. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, guru menciptakan kondisi yang menggugah dan member kemudahan bagi siswa untuk belajar.
- 4) Sarana dan Prasarana. Fasilitas yang tersedia di lingkungan sekolah sangat mendukung minat belajar siswa sebaliknya kurangnya fasilitas yang tersedia membuat siswa kurang berminat belajar.
- 5) Teman Pergaulan. Teman pergaulan baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Jika teman pergaulan memiliki minat belajar dan motivasi yang tinggi dalam belajar, maka minat teman yang lainya juga dapat mempengaruhinya.
- 6) Media massa berbagai macam media massa seperti: televisi, radio, vidio visual serta media cetak lain seperti buku-buku bacaan, majalah dan surat kabar juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa.³¹

h. Indikator Minat Belajar

Menurut Sudaryono bahwa untuk mengetahui seberapa besar minat belajar siswa dapat diukur melalui : kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Kesukaan tampak dari kegairahan siswa dalam mengikuti pelajaran. Ketertarikan dapat diukur dari respon seseorang untuk menanggapi sesuatu. Perhatian dapat diukur dari apabila seseorang memiliki keseriusan selama proses pembelajaran berlangsung. Perhatian muncul didorong rasa ingin tahu. Makin terpusat perhatian seseorang terhadap pelajaran, proses belajar makin baik, dan hasilnya akan makin baik pula.³²

Berdasarkan pendapat tersebut dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

- 1) Perasaan Senang
Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.
- 2) Keterlibatan Siswa

³¹ Naeklan Simbolon, (2014), Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik, *Elementary School Journal* Vol 1 No.2, h. 16-17

³² Naeklan Simbolon, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik, *Elementary School Journal* Vol 1 No.2, 2014. h. 17

Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.

3) Ketertarikan

Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.

4) Perhatian Siswa

Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.³³

2. Hakikat Konseling Kelompok Model Konseling Realitas

a. Pengertian Konseling Kelompok

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Secara istilah konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.³⁴

Pengertian Konseling Menurut para Ahli adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut *George dan Cristiani* (1990), konseling merupakan hubungan yang profesional antara konselor terlatih dengan klien yang bertujuan untuk membantu klien memahami dan belajar mencapai tujuan yang mereka tentukan sendiri.
- 2) Tohirin berpendapat konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor atau klien) untuk menangani masalah klien yang didukung oleh keahlian dalam suasana yang laras dan integrasi berdasarkan norma-norma (kode etik) yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.³⁵
- 3) Mortensen menyatakan Konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan dirinya

³³<http://www.digilib.uinsby.ac.id> (diakses pada tanggal 23 Januari 2018)

³⁴ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h, 99- 105

³⁵ Tohirin, (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : Rajawali Pers, h. 22-24

- 4) Menurut Jones Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu³⁶.

Pendapat lain menjelaskan konseling adalah adanya pertalian antara dua orang individu yaitu konselor dan konseli dimana konselor membantu konseli melalui rangkaian wawancara untuk dapat memahami, mempelajari dan memberikan pengertian bahwa permasalahan yang ada pada diri sendiri adalah datang dari diri sendiri. dimana klien harus berusaha untuk dapat mengentaskan permasalahannya secara mandiri.³⁷

Istilah konseling telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan yang dipikirkan untuk membantu seseorang menyelesaikan masalahnya. Kata konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungan yang mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis, bimbingan atau pemecahan masalah. Tugas konseling adalah memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas menghadapi sesuatu³⁸.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Dalam proses interaksi yang dilakukan antar individu terciptalah kelompok atau komunitas tertentu. Dan dalam berinteraksi kepada sesama manusia Allah telah memberi petunjuk untuk selalu tolong menolong dalam kebakaikan. Allah SWT telah berfirman dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 :

³⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, h.100-101.

³⁷ Eva Arifin (2010), *Teknik Konseling Di Media Massa*, Yogyakarta : Graha Ilmu, h. 26

³⁸ Abu Bakar M.Luddin, (2010), *Dasar-Dasar Konseling*, Bandung : Citapustaka Media, h. 13-14

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٧﴾

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya³⁹.

Kata البر dalam tafsir Al-Maraghi diartikan dengan melakukan kebaikan seluas-luasnya. Perintah bertolong-tolongan dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Karena, ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan taqwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.⁴⁰

Allah menyeru manusia untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebajikan dan meningkatkan ketaqwaan, serta melarang untuk saling tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : بَايَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Muhammad bin basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Said menceritakan dari Ismail bin Abi Khalid dari Qais bin Abi Hazim dari Jarir bin abdillah berkata : “Aku berbai’at kepada Rasulullah SAW untuk mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan memberikan nasehat kepada setiap muslim”⁴¹

Hadits diatas menjelaskan Rasulullah SAW juga menyeru kepada umatnya untuk memberikan nasehat kepada setiap muslim. Hal ini sebagaimana dalam

³⁹Dapartemen Agama RI, (2009) , *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta: Sygma. h106

⁴⁰ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, (1993) *Tafsir Al-Maraghi(juz 5)*.Semarang : CV. Toha Putra. h. 86

⁴¹ Muhammad Isa bin Surah At Tirmidzi. (1992) , *Sunan At Tirmidzi, Juz III*, Terj. Moh Zuhri, dkk, Semarang : CV. Asy-Syifa', h.454

proses konseling bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli baik berupa nasehat, dorongan, semangat, motivasi adalah untuk membantu menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi yang dimiliki konseli.

Dalam dunia konseling, berkelompok adalah dapat menjadi suatu sarana untuk membantu manusia dalam mencapai perkembangannya, serta menjadi terapi untuk mengatasi persoalan psikologis manusia, yaitu yang dikenal dengan istilah konseling kelompok.

Konseling kelompok menurut Pauline Harrison adalah konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Junika Nurihsan yang mengatakan konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Pendapat lain mengatakan Konseling kelompok adalah Proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama⁴².

Kelompok yang baik ialah apabila dalam kelompok tersebut terdapat semangat yang tinggi, kerja sama yang baik, serta adanya saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok yang baik dapat membentuk anggota-anggotanya menjadi anggota yang baik. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam surah Al-Imran ayat 105 :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

⁴² M. Edi Kurnanto. (2013), *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta, h. 7

*Artinya : Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.*⁴³

Berdasarkan ayat diatas maka jelaslah bahwa kita diharuskan untuk bersatu padu dalam tali Allah dan tali Allah itu hany asatu, jangan berpecah-belah, karena persatuan adalah pintu utama yang akan membawa kepada nikmat. Nikmat utama yang timbul adalah kekuatan sebab persatuan. Sesudah ada persatuan dan kekuatan hendaklah ada segolongan yang senantiasa memelihara persatuan ini. Sungguh-sungguh pecah belah dan selisih menjadi siksaan batin. Fikiran orang yang tengah berselisih dan bermusuhan dengan orang tidaklah tenteram.⁴⁴

Maka dengan melakukan konseling kelompok diharapkan setiap anggota kelompok dapat dan mampu untuk menjaga persatuan di dalam kelompok itu sendiri, agar tercipta dinamika yang baik dalam kelompok tersebut sehingga proses konseling berjalan dengan efektif.

Konseling Kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dimana setiap anggota kelompok saling membantu dan memotivasi satu sama lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama. Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ أَلَدُنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَخَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَقَّنَتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

⁴³Dapartemen Agama RI, (2009) , *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta: Sygma, h. 63

⁴⁴Hamka, (1983), *Tafsir Al-Azhar Juz 4*, Jakarta : Pustaka Panjimas, h. 42-45

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda :

“Barangsiapa yang melapangkan suatu kesulitan dari kesulitan-kesulitan dunia seorang mukmin, niscaya Allah akan melapangkan satu diantara kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memberi kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan urusannya di dunia dan di akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Sebuah kaum yang berkumpul disalah satu rumah Allah membaca kitab Allah dan mengajarkannya diantara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat, Allah menyebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat karena amalnya, hal itu tidak akan dipercepat nasabnya. (HR Muslim)⁴⁵

Hadits diatas mengandung aspek pelaksanaan konseling kelompok yaitu aspek membantu dan memberikan kemudahan. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.⁴⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah layanan konseling dengan memanfaatkan dinamika kelompok terdiri dari 4-8 siswa yang saling memberikan motivasi untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi diri sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tugas perkembangan.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok memiliki tahap-tahap sebagai berikut :

Pertama, Perencanaan yang mencakup kegiatan : membentuk kelompok (8-10 orang) , mengidentifikasi dan meyakinkan klien (siswa) tentang perlunya

⁴⁵ Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin, (2013), *Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Terj. Umar Mujaahid, Jakarta: Ummul Qura. h. 459-460

⁴⁶ M. Edi Kurnanto. *Konseling Kelompok*, h. 8

masalah dibawa kedalam layanan konseling kelompok, menempatkan klien dalam kelompok, menyusun jadwal kegiatan, menetapkan prosedur layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, Pelaksanaan yang mencakup kegiatan : mengomunikasikan rencana layanan konseling kelompok, mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok, menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap (1) pembentukan, (2) peralihan, (3) kegiatan, (4) pengakhiran.

Ketiga, Evaluasi yang mencakup kegiatan : menetapkan materi evaluasi, menetapkan prosedur evaluasi, menyusun instrumen evaluasi, mengoptimalkan instrumen evaluasi, mengolah hasil aplikasi instrumen.

Keempat, analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan : menetapkan norma atau standar analisis, melakukan analisis dan menafsir hasil analisis.

Kelima, Tindak lanjut yang mencakup kegiatan : menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait, melaksanakan rencana tindak lanjut.

Keenam, laporan yang meliputi kegiatan : menyusun laporan layanan konseling kelompok, menyampaikan laporan kepada pihak terkait, mengkomunikasikan laporan layanan.⁴⁷

Adapun dalam proses penyelenggaraan layanan konseling kelompok secara umum adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan kelompok sering disebut juga tahap awal, yaitu tahap saat-saat orientasi dan penggalian yang meliputi penentuan struktur kelompok, pengenalan dan penggalian harapan atau keinginan anggotanya. Dalam tahap ini anggota kelompok mempelajari fungsi kelompok, memperjelas harapan-harapan mereka, mempertegas tujuan-tujuan mereka dan mencari posisinya dalam kelompok. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga adanya kerjasama yang baik antar anggota kelompok, yaitu : memilih anggota kelompok, jumlah peserta berkisar 8-10 orang, frekuensi dan lamanya pertemuan, jangka waktu pertemuan, dan tempat pertemuan.

2. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, meningkatkan keikutsertaan anggota.

3. Tahap Kegiatan

Konseling tahap kegiatan meliputi diskusi, saling berbagi pendapat dan pengalaman dan memecahkan masalah atau mengerjakan tugas-tugas. Pada

⁴⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah*, h. 177-178

kegiatan ini saatnya anggota berpartisipasi untuk menyadari bahwa merekalah yang bertanggung jawab atas kehidupan mereka. Jadi mereka harus didorong mengambil keputusan sendiri mengenai masalah yang dihadapi untuk digali dalam kelompok, dan belajar bagaimana menjadi bagian kelompok yang integral sekaligus memahami kepribadiannya sendiri dan menyaring umpan balik yang diterima dan membuat keputusan sendiri apa yang akan dilakukan. Menurut Prayitno kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah : a) masing-masing anggota kelompok mengemukakan masalah, b) menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, c) anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas, d) kegiatan selingan.

4. Tahap Penutupan

Tahap penutupan merupakan penilaian dan tindak lanjut. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap ini adalah : a) pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, b) pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, c) membahas kegiatan lanjutan, dan d) mengemukakan pesan dan harapan.⁴⁸

b. Pengertian Konseling Realitas

William Glasser adalah psikiater yang mengembangkan konseling realitas (*reality therapy*) pada tahun 1950-an. Pengembangan konseling realitas ini karena merasa tidak puas dengan praktik psikiatri yang ada. Teori yang dikembangkan Glasser ini dengan cepat memperoleh popularitas di kalangan konselor, baik untuk kasus individual maupun kelompok dalam berbagai bidang, misalnya sekolah, dll. Banyak hal positif dari teori konseling realitas ini misalnya mudah dimengerti, non teknis, didasarkan atas pengetahuan masyarakat, efisien waktu, sumber daya dan usaha-usaha yang dilakukan konselor.⁴⁹

Konseling realitas dalam pandangannya memusat pada pentingnya tanggung jawab klien (*Responsibility = R*), norma dan nilai sosial yang dapat jadi milik individu melalui internalisasi dan transformasi (*Rights = R*), dan kenyataan dunia dimana individu bertindak laku (*Reality = R*) dikenal dengan 3-R.⁵⁰

Konseling realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Terapi realitas adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena dalam penerapan-penerapannya merupakan tipe pengkondisian operan yang tidak ketat. Konseling realitas didasarkan pada antisipasi bahwa klien menganggap sebagai orang yang bertanggung jawab

⁴⁸ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, h. 135

⁴⁹ Zainal Aqib, (2013). *Konseling Kesehatan Mental*, Bandung : Yrama Widya, h. 117

⁵⁰ Andi Mappiare, (2006), *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta : RajaGrafindo. h.

kepada kebbaikannya sendiri. konselor dapat memberikan dorongan, dengan memuji klien ketika melakukan tindakan secara bertanggung jawab dan menunjukkan penolakannya jika klien tidak melakukannya.⁵¹

Pendekatan *reality therapy* adalah aktif, membimbing, mendidik dan terapi yang berorientasi pada *cognitive behavioral*. Metode kontrak selalu digunakan dan jika kontrak terpenuhi maka proses konseling diakhiri.⁵²

Konseling realitas adalah terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana para klien bisa belajar tingkah laku yang lebih realistik.⁵³

Konseling realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana, dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan konselor disekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara mempeberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan. Konseling realitas berprinsip seseorang dapat dengan penuh optimis menerima bantuan dari terapis untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan mampu menghadapi kenyataan tanpa merugikan siapapun. Konseling realitas lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan bantuan tidak perlu melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang paling dipentingkan adalah bagaimana konseli dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang.⁵⁴

c. Pandangan Filosofi Konseling Realita

William Glasser meyakini bahwa motivasi tingkah laku semua manusia didasarkan pada dua kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologi dan kebutuhan psikologi. Kebutuhan fisiologi seperti makan, minum, udara segar dan seks yang diperlukan bagi kebutuhan hidup dan juga kelangsungan hidup manusia. Sedangkan kebutuhan psikologi terdiri dari dua jenis yaitu kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan merasa berharga baik bagi dirinya maupun orang lain. Dua kebutuhan dasar psikologis ini tergabung dalam satu kebutuhan yang disebut sebagai identitas.⁵⁵

Kebutuhan akan identitas merupakan suatu kebutuhan untuk merasakan keunikan dan terpisah dari orang lain. Masing-masing individu selalu berusaha

⁵¹Novi Hendri, (2013), *Model-Model Konseling*, Medan : Perdana Publishing, h. 39

⁵²*Ibid.*h. 39

⁵³ Lahmuddin Lubis, (2006), *Konsep-konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Citapustaka Media, h. 138-139

⁵⁴ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*,h : 117

⁵⁵ Tumiye, (2017), *Model-Model Konseling*, (tidak diterbitkan) h. 92

untuk menunjukkan identitasnya. Pendekatan konseling realitas membagi identitas dalam dua bagian yang bertolak belakang, yaitu (1) identitas keberhasilan (*success identity*) dan (2) identitas kegagalan (*failure identity*).⁵⁶

Dalam hal ini anak yang berhasil memenuhi kebutuhan psikologisnya akan mengembangkan identitas keberhasilan dalam dirinya, sebaliknya jika seorang anak gagal memenuhi kebutuhan psikologisnya, maka anak tersebut akan mengembangkan identitas gagal dalam dirinya.

Untuk menjadi individu yang bahagia dan mencapai identitas keberhasilan individu harus bertanggung jawab dan menjalin hubungan bermakna dengan lingkungannya. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua individu mampu memikul tanggung jawab dan bersedia menjalin hubungan interpersonal yang bermakna. Hal inilah yang kemudian menyebabkan masalah dan penderitaan bagi individu.

Glasser mengatakan bahwa individu yang mengalami gangguan emosional atau penyakit mental adalah mereka yang menolak realitas dunia seperti norma, hukum, dan sosial. Ada dua bentuk penolakan yang kerap kali dilakukan individu, yaitu : 1) Individu mengubah dunia nyata dalam pikirannya agar ia merasa cocok dan pantas, 2) Mengabaikan realitas dengan menentang atau menolak hukum yang ada secara sederhana. Bentuk-bentuk penolakan tersebut lama-kelamaan akan memunculkan perilaku bermasalah yang dalam istilah terapi realitas disebut sebagai identitas kegagalan. Identitas kegagalan itu ditandai dengan keterasingan, penolakan diri dan irasionalitas, perilaku yang kaku, tidak objektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan.⁵⁷

Secara umum tingkah laku yang mencerminkan “*success identity*” adalah yang diwarnai oleh *right, reality, dan respobility*. *Right* adalah kebenaran dari tingkah laku seseorang dengan standar norma yang berlaku baik itu norma agama, hukum adat, dan juga sebagaiannya. Orang yang mencuri, korupsi, tidak bersih dan menyontek telah berada diluar kebenaran. *Reality* adalah kenyataan yaitu individu bertingkah laku sesuai dengan kenyataan yang ada bentuk tingkah laku yang tidak realita, misalnya Gosip, isu, prasangka, dugaan, rasionalisasi dan lain sebagaiannya. *Responsibility* atau bertanggung jawab yaitu tingkah laku individu dalam memahami kebutuhannya dengan cara bertanggung jawab dan tidak merugikan orang lain. Orang tua yang mementingkan diri sendiri, dan mengabaikan kebutuhan anaknya, para pegawai yang sering terlambat, para

⁵⁶ Namora Lumongga Lubis, (2011) *Memahami Dasar-Dasar Konseling* , Jakarta : Kencana, h. 186

⁵⁷*Ibid.* h, 187

remaja yang kecanduan narkoba, siswa yang melakukan tawuran, itu merupakan contoh-contoh tingkah laku yang tidak bertanggung jawab.

Tanggung jawab terdiri dari belajar bagaimana secara realistik memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologis dasar dan esensi. Dengan konseling konselor mengajar orang untuk menerima tanggung jawab, menunjukkan bahwa mereka bukan korban dari keadaan tetapi hasil dari keputusan dan perbuatan mereka. Orang yang mempunyai identitas kegagalan mereka mmelihat dirinya tidak dicintai, ditolak, tidak diinginkan, tidak dapat bergabung dengan orang lain, tidak berkompeten, tidak memiliki komitmen dan umumnya tidak berdaya. Secara khusus individu dengan identitas kegagalan menghadapi suatu tantangan hidup dengan keputusan dan sering tidak dapat menyelesaikan secara baik keadaan diri. Pendekatan konseling realitas beranggapan bahwa kita pada akhirnya menentukan diri, membuat keputusan yang tepat yang perlu diambil, sistem ini dirancang untuk mengajar orang apa yang dapat mereka praktekan untuk mengubah tingkah laku guna membantu mengurangi identitas kegagalan dan untuk mengembangkan tingkah laku baru guna memperoleh identitas keberhasilan.⁵⁸

Glasser menyatakan bahwa mengajarkan tanggung jawab adalah konsep inti dalam terapi realitas. Jika kebanyakan hewan didorong oleh naluri, manusia mengembangkan kemampuan untuk belajar dan mengajarkan tanggung jawab. Oleh karenanya terapi realitas menekankan fungsi terapis sebagai pengajar. Terapis mengajari klien cara-cara yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan mengeksplorasi keistimewaan dari kehidupan sehari-harinya dan kemudian membuat pernyataan-pernyataan direktif dan saran-saran mengenai cara-cara memecahkan masalah yang lebih efektif. Terapi menjadi suatu pendidikan khusus dimana rencana-rencana dibuat serta alat-alat yang realistik dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi diuji.⁵⁹

d. Tujuan Konseling Realitas

Tujuan utama dari konseling realitas adalah mengajar seseorang dengan cara-cara terbaik untuk memenuhi kebutuhannya dan membantu mereka secara efektif memperoleh apa yang diinginkan dalam hidup.

Secara luas tujuan dari konseling realitas adalah mencapai identitas keberhasilan (*success identity*). Apabila dirumuskan secara jelas maka berikut ini adalah tujuan konseling realitas

- 1) Menjelaskan kepada klien hal-hal yang menghambat terbentuknya keberhasilan identitas.

⁵⁸Tumiyem, *Model-Model Konseling*, h. 93-94

⁵⁹Gerald Corey, *Teori dan praktik Konseling dan Psikoterapi*, Bandung : Refika aditamah. 269

- 2) Membantu klien menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam proses konseling
- 3) Klien dapat melaksanakan rencananya secara mandiri tanpa diberi *treatment*.⁶⁰

Secara khusus corey merumuskan tujuan konseling realitas yaitu :

- 1) Membimbing para klien kearah belajar realistik dan tingkah laku yang bertanggung jawab dan mengembangkan suatu identitas keberhasilan
- 2) Untuk membantu klien membuat pertimbangan nilai tentang tingkah laku mereka dan memusatkan suatu rencana untuk mengubah tingkah laku yang tidak tepat
- 3) Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata
- 4) Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
- 5) Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan
- 6) Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai-nilai adanya keinginan individu untuk mengubah dirinya sendiri
- 7) Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.⁶¹

Dari kutipan diatas nampaklah dalam konseling, konselor membantu klien yang bermasalah agar menyadari tingkah lakunya selama ini apakah sudah benar, nyata dan bertanggungjawab. Setelah hal itu dicapai, maka selanjutnya klien tersebut dibantu merencanakan pengubahan tingkah laku yang menyimpang dari tiga “R” dengan rencana-rencana yang lebih operasional.

e. Karakteristik Konseling Realitas

Konseling realitas memiliki delapan karakteristik sebagai berikut :

- 1) Menolak adanya konsep sakit mental pada setiap individu, tetapi yang ada perilaku tidak bertanggung jawab tetapi masih dalam taraf mental yang sehat
- 2) Berfokus pada perilaku nyata guna mencapai tujuan yang akan datang dengan penuh optimisme
- 3) Berorientasi pada keadaan yang akan datang dengan fokus pada perilaku sekarang yang mungkin akan diubah, diperbaiki, dianalisis, ditafsirkan.

⁶⁰*Ibid.* h. 188

⁶¹ Tumiyem, *Model-Model Konseling*, h. 97-98

- 4) Mementingkan aspek nilai, konseling realitas menekankan pentingnya klien dihadapkan pada isu-isu tingkah laku yang benar dan yang salah.
- 5) Tidak menegaskan transfer dalam rangka usaha mencari kesuksesan. Konselor dalam memberikan pertolongan mencari alternatif-alternatif yang dapat diwujudkan dalam perilaku nyata dari berbagai problem yang dihadapi konseli.
- 6) Menekankan aspek kesadaran diri konseli yang harus dinyatakan dalam perilaku tentang apa yang harus dikerjakan dan diinginkan oleh konseli. Tanggungjawab dan perilaku nyata yang harus diwujudkan konseli adalah sesuatu yang bernilai dan bermakna serta disadarinya.
- 7) Menghapuskan adanya hukuman yang diberikan kepada individu yang mengalami kegagalan, tetapi yang ada sebagai ganti hukuman adalah menanamkan disiplin yang disadari maknanya dan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata.
- 8) Menekankan konsep tanggung jawab agar konseli dapat berguna bagi dirinya dan bagi orang lain melalui perilaku yang nyata.⁶²

Konseling realitas menurut Glasser hendaklah dilakukan oleh konselor dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Konselor, pertama-tama adalah individu yang dapat dipahami memenuhi kebutuhan sendiri secara bertanggung jawab
- 2) Konselor harus menjadi “kuat” (dalam arti kepribadian dan sikapnya dihadapan klien), yaitu jangan memaafkan tindakan-tindakan klien yang merugikan orang lain
- 3) Konselor harus hangat, sensitif, dan memiliki kemampuan untuk memahami tingkah laku manusia.
- 4) Konselor harus mampu membagi pengalaman dan perjuangannya pada klien agar supaya klien menyadari bahwa pada dasarnya semua individu dapat bertanggung jawab walaupun kadang-kadang sukar⁶³

Model konseling realitas berpandangan bahwa proses konseling sebagai proses rasional. Konselor harus hangat, dan memahami lingkungan klien tetapi yang paling penting diawal konseling adalah anggapan konselor bahwa klien memiliki kapasitas untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Dalam proses konseling ditekankan bahwa hanya klien sendiri yang dapat membuat dirinya bahagia dan hanya apabila ia mau menghadapi kenyataan dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

⁶² Gerald Corey, *Teori dan praktik Konseling dan Psikoterapi*, h. 265-268

⁶³ Tumiyem, *Model-Model Konseling*, h. 98

f. Prinsip Konseling Realitas

Glaser mengemukakan 8 prinsip yang perlu diperhatikan selama menyelenggarakan konseling yaitu :

- 1) Berfokus pada personal
Prosedur utama adalah mengkomunikasikan perhatian konselor kepada klien. Perhatian itu ditandai oleh hubungan hangat dan pemahamannya ini merupakan kunci keberhasilan konseling
- 2) Berfokus pada perilaku
Konseling realitas berfokus pada perilaku tidak ada peranan dan sikap. Konselor dapat meminta klien untuk melakukan sesuatu menjadi lebih baik dan bukan meminta klien merasa yang lebih baik
- 3) Berfokus pada saat ini
Konseling realitas memandang tidak perlu melihat masa lalu klien. Konselor tidak perlu melakukan eksplorasi terhadap pengalaman-pengalaman yang irasional di masa lalunya.
- 4) Pertimbangan nilai
Konseling realitas menganggap pentingnya melakukan pertimbangan nilai, penilaian perilakunya oleh diri klien akan membantu kesadarannya tentang dirinya untuk melakukan hal-hal positif atau mencapai identitas keberhasilan.
- 5) Pentingnya pernyataan
Kesadaran klien tentang perilakunya yang tidak bertanggung jawab harus dilanjutkan dengan perencanaan untuk mengubahnya menjadi perilaku yang bertanggungjawab
- 6) Komitmen
Konseling realitas menekankan pada klien agar memiliki komitmen dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah dibuatnya. Hal itu diwujudkan dalam kontrak kegiatan.
- 7) Tidak memaafkan atau menerima alasan
Bila klien kembali dan melaporkan bahwa rencana yang dibuatnya itu gagal atau tidak dilakukannya, maka konselor tidak memaafkannya. Tetapi membantu klien menyusun dan membuat komitmen bagi rencana baru
- 8) Penghapusan hukuman
Glasser merasa bahwa penghapusan hukuman adalah penting sebagai tidak menerima maaf/alasan atas kegagalan yang dialami klien.⁶⁴

g. Teknik Konseling Realitas

Konseling realitas sama sekali tidak menggunakan teknik khusus seperti pada pendekatan yang lain. Adapun fokus utama teknik realitas adalah

⁶⁴ Ibid. h. 99-100

mengembangkan kekuatan potensi klien untuk mencapai keberhasilannya dalam hidup. Teknik-teknik yang dapat dilakukan adalah :

- 1) Terlibat dalam permainan peran dengan klien
- 2) Menggunakan humor
- 3) Mengkonfrontasikan klien dan menolak alasan apapun dari klien
- 4) Membantu klien merumuskan rencana tindakan secara spesifik
- 5) Bertindak sebagai guru/model
- 6) Memasang batas-batas dan menyusun situasi terapi
- 7) Menggunakan terapi kejutan verbal untuk memngkonfrontasikan klien dengan tingkah lakunya yang tidak realistis
- 8) Melibatkan diri dengan klien untuk mencari kehidupan yang lebih efektif⁶⁵

Pelaksanaan teknik tersebut dibuat tidak secara kaku. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik konselor dan klien yang menjalani konseling realitas. Jadi pada praktiknya, dapat saja beberapa teknik tidak disertakan. Corey mengemukakan tahap-tahap teknik lain yang digunakan dalam teori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan suatu hubungan
Pada tahap awal, usaha terapi ini adalah membangun hubungan yang baik dengan setiap anggota kelompok.
- 2) Fokus pada perilaku sekarang
Langkah ini terfokus pada proses pilihan. Anggota kelompok diminta untuk konsentrasi pada pengontrolan perilaku mereka sekarang.
- 3) Mengevaluasi Tingkah Laku
Setiap anggota kelompok ditantang untuk mengevaluasi apakah yang anggota kelompok lakukan bisa memenuhi kebutuhannya atau tidak
- 4) Pengembangan Rencana
Langkah ini meliputi perencanaan, menasehati, membantu dan mendorong. Tahap ini berdasarkan penyelesaian tahap ketiga, perencanaan adalah tindakan individual, tetapi anggota kelompok dan pemimpin kelompok dapat sangat efektif memberikan masukan dan sugesti yang membuat perencanaan potensial
- 5) Mendapatkan suatu keterikatan
Anggota harus memiliki tanggungjawab penuh untuk menjalankan rencananya untuk perubahan pada diri konseli.
- 6) Tidak ada kata maaf
Anggota kelompok tidak akan berhasil dalam rencana bila sering memaafkan kesalahannya. Dalam kasus tersebut, pemimpin kelompok dan anggota hanya mengakui bahwa orang gagal, masa lalu tidak dibesarkan, dan alasan tidak

⁶⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, h. 277-278

dibahas. Menerima alasan memberikan orang dalam kelompok gagasan bahwa mereka lemah. Tidak bisa berubah, dan, pada dasarnya, tidak mampu mengendalikan kehidupan mereka

7) Tidak ada hukuman

konseling realitas bahwa orang-orang yang tidak mengikuti rencana aksi mereka harus hidup wit konsekuensi alami. Hal ini biasanya berarti mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan dan respon tersebut, bersama dengan dorongan kelompok, sering memotivasi mereka untuk mencoba lagi.

8) Tidak pernah berhenti

Perubahan membutuhkan waktu, terutama jika klien memiliki sejarah panjang kegagalan. Pemimpin kelompok bertahan dengan anggota kelompok yang lambat untuk berubah. Konsistensi ini mulai menjadi diinternalisasi oleh klien karena mereka menyadari bahwa pemimpin adalah seperti seorang teman baik yang tidak mudah menyerah. Dengan realisasi ini, mereka sering menjadi lebih bersedia untuk mencoba perilaku baru, dan proses perubahan dapat dimulai.⁶⁶

h. Kelemahan dan Kelebihan

Kelemahan dan kelebihan model konseling realitas sebagai berikut⁶⁷ :

Tabel 2.1 Kelemahan dan Kelebihan Konseling Realitas

Kelebihan	Kelemahan
Klien bisa belajar tingkah laku yang lebih realistik dan karenanya bisa tercapai keberhasilan	Teknik yang digunakan kurang mampu mengungkapkan data yang dialami dari diri pribadi klien
Jangka waktu terapi relatif pendek dan berurusan dengan masalah tingkah laku sadar	Hanya menekankan perilaku tanpa mempertimbangkan perasaan
Langsung lebih cepat menyadarkan klien karena menggunakan secara langsung mengajak klien berbuat	Pendekatan ini tidak memberikan pendekatan yang cukup pada dinamika tidak sadar pada masa lampau
Bersifat praktis, luwes, dan efektif dan berfokus pada tingkah laku sekarang	Bisa terjadi campur tangan yang dangkal karena menggunakan kerangka yang disederhanakan
Mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan pengetahuan tentang diagnosis dan psikopatologi	Tidak memberikan penekanan yang cukup pada tingkah laku tidak sadar dan pada masa lampau sebagai determinan dari tingkah laku

i. Perbedaan Model-Model Konseling

Perbedaan model-model konseling dapat dilihat dari tabel berikut⁶⁸ :

⁶⁶ M. Edi Kurnanto. *Konseling Kelompok*. H. 83-84

⁶⁷ Novi Hendri, *Model-Model Konseling*, h. 41

Tabel 2.2 Model-Model Konseling

Terapi Psikoanalitik	Figur utama Freud. Secara historis merupakan sistem psikoterapi pertama. Psikoanalisis adalah suatu teori kepribadian, sistem filsafat dan metode terapi
Terapi Eksistensial Humanistik	Figur utama. May, Maslow, Frankl, Jourard. 'kekuatan ketiga' dalam psikologi dikembangkan sebagai reaksi melawan psikoanalisis dan behaviorisme yang dianggap tidak berlaku adil dalam mempelajari manusia
Terapi client centered	Pendiri Carl Rogers. Terapi ini menaruh kepercayaan dan meminta tanggung jawab yang lebih besar kepada klien dalam menangani berbagai permasalahan
Terapi Gestalt	Pendiri Fritz Perls. Sebagian besar merupakan terapi eksperimental yang menekankan kesadaran dan integrasi, yang muncul sebagai reaksi melawan terapi analitik, serta mengintegrasikan fungsi jiwa dan badan
Analisis Transaksional	Pendiri. Eric Berne. Suatu model terapi kontemporer yang cenderung ke arah kognitif dan behavioral, dan dirancang untuk membantu orang-orang dalam mengevaluasi putusan-putusan yang telah dibuatnya menurut kelayakan sekarang
Terapi tingkah laku	Tokoh utama Wolpe, Eysenck, Lazarus, Selzer. Suatu model terapi yang merupakan penerapan prinsip-prinsip belajar pada penyelesaian gangguan-gangguan tingkah laku yang spesifik.
Terapi rasional emotif	Pendiri Albert Ellis. Suatu model terapi yang sangat didaktik, berorientasi kognitif tindakan, serta menekankan pemikiran dan sistem kepercayaan sebagai akar masalah-masalah pribadi
Terapi Realitas	Pendiri William Glasser suatu model terapi jangka pendek yang berfokus pada saat sekarang, menekankan kekuatan pribadi, dan pada dasarnya merupakan jalan dimana para klien bisa belajar tingkah laku yang lebih realistis dan karenanya bisa mencapai keberhasilan.

B. Kerangka Berfikir

Kemajuan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan, dalam pendidikan intinya adalah pembelajaran, dalam pembelajaran yang dibahas adalah kegiatan belajar. Kegiatan belajarnya peserta didik akan dapat menentukan keberhasilannya, artinya keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh belajarnya.

⁶⁸Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, h. 7

Mengingat pentingnya belajar dalam mencapai tujuan pendidikan, salah satu faktor utama yang mempengaruhi belajar adalah kemauan siswa dalam belajar, apabila siswa memiliki usaha yang keras dalam belajar maka ia akan berhasil mencapai prestasi belajarnya. Hal ini berkaitan erat dengan minat belajar siswa.

Penguasaan yang sempurna terhadap suatu mata pelajaran memerlukan pencurahan perhatian yang rinci. Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya prestasi yang berhasil akan menambah minatnya yang bisa berlanjut sepanjang hayat.

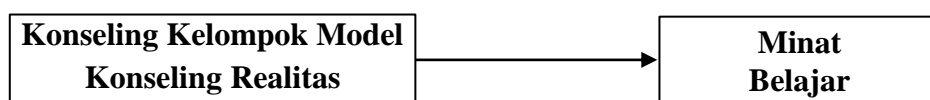
Namun, kenyataannya saat ini peserta didik mengalami minat belajar yang rendah, dikarenakan jenuh dalam belajarnya, karena pergaulan, motivasi belajar yang rendah, kemampuan yang dimiliki peserta didik, kesehatan fisik, fasilitas yang dimiliki, jarang masuk sekolah dan tidak tertarik pada suatu mata pelajaran.

Dalam setting pendidikan Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam mengentaskan permasalahan belajar siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu menumbuhkan minat belajar siswa adalah dengan Layanan konseling kelompok model konseling realitas.

Konseling kelompok model konseling realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana, dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan konselor disekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.

Dalam konseling kelompok model konseling realitas, konselor membantu klien yang bermasalah agar menyadari tingkah lakunya selama ini apakah sudah benar, nyata dan bertanggungjawab. Setelah hal itu dicapai, maka selanjutnya klien tersebut dibantu merencanakan pengubahan tingkah laku yang menyimpang dari prinsip tiga “R” (*Right, Reality, Responsibility*) dengan rencana-rencana yang lebih baik.

Penerapan konseling kelompok model konseling realitas dalam mengatasi rendahnya minat belajar adalah dengan mengembangkan dan membina kesehatan mental dan kepribadian pada siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar. Dengan membina kesehatan mental dan kepribadian siswa diharapkan para siswa akan memiliki kesadaran tentang manfaat dan pentingnya minat belajar demi tercapainya prestasi belajar yang maksimal. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

C. Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Elis Sulistiya, dkk. 2014. *Jurnal Paedagogy Volume 1 Nomor 2*, yang berjudul, Pengaruh Konseling Realita Terhadap Pembentukan Kemandirian Pada Siswa Smpn 2 Kuripan Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil Penelitian ini adalah : Nilai t hitung sebesar 4,756 dan nilai t table pada taraf signifikansi 5 % dengan N=10 sebesar 2,262. Dengan demikian nilai t hitung lebih besar daripada nilai t pada table ($4,756 > 2,262$) sehingga dapat disimpulkan

“signifikan”. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Nol (H_0) di tolak dan hipotesis alternatif (H_a) di terima. Maka kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah Ada Pengaruh Konseling Realita Terhadap Pembentukan Kemandirian Pada Siswa di SMPN 2 Kuripan Tahun Pelajaran 2013/2014.

2. Nur Azieanne BT. Abdul Hamid. 2016. *Skripsi*, yang berjudul Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Realita Terhadap Perubahan Perilaku Prokrastinasi Siswa SMA Negeri 6 Medan Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil uji hipotesis penelitian ini menyatakan pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita terhadap perubahan perilaku prokrastinasi pada siswa SMA Negeri 6 Medan Tahun ajaran 2015/2016 pada taraf $\alpha = 0,05$ ($J_{hitung} < J_{tabel} < : 0 < 8$), hal ini terlihat dari analisis data test awal (*pre-test*) prokrastinasi siswa dengan rata-rata = 142,5 (tinggi), setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menjadi = 81,70 (rendah) sehingga Hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita terhadap perubahan perilaku prokrastinasi siswa SMA 6 Negeri Medan Tahun ajaran 2015/2016.
3. Tusilawati. 2014. *Skripsi*, yang berjudul, Pengaruh Konseling Realita Dalam Pengembangan Penyesuaian Diri Mahasiswa Asing di FIP Unimed. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian layanan konseling realita dalam penyesuaian diri mahasiswa asing di FIP Unimed. Hal ini teruji dari laiseg, laiapan, serta angket yang diisi konseli. Dari ketiga konseli yang awalnya memiliki penyesuaian diri yang rendah (tidak menunjukkan ketegangan emosional, memiliki pertimbangan rasional, dan

pengarahan diri, mampu dalam belajar, dan bersikap realistis dan objektif), setelah mendapatkan tindakan konseling realita menjadi berkategori tinggi. Maka hipotesis menyatakan bahwa pemberian konseling realita mempengaruhi perkembangan penyesuaian diri khususnya cara berinteraksi mahasiswa Malaysia FIP Unimed khususnya jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan diterima.

4. Failasufah. 2016. Jurnal. Yang berjudul Efektivitas Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa MAN Yogyakarta III). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok realita efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa MAN Yogyakarta III. Hal tersebut dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik nonparametris uji Wilcoxon dengan hasil $0,028 < 0,05$ dan $Z = -2.201a$, artinya bahwa skor motivasi belajar mengalami peningkatan dari sebelum treatment dan sesudah treatment. Sementara itu pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test dalam motivasi belajar, hal tersebut dapat dilihat pada out-put perhitungan statistik nonparametris uji Wilcoxon dengan hasil $0,136 > 0,05$ dan $Z = -1.490 a$
5. Rifda El Fiah dan Ice Anggralisa. 2016. Jurnal. Yang berjudul Efektivitas Ayanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat T.P 2015/2016. Hasil Penelitian ini adalah Layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita efektif untuk mengatasi kesulitan komunikasi interpersonal Peserta Didik, dapat dilihat dari pengujian hipotesis didapatkan hasil perhitungan $Z_{hitung} = 2,803 > Z_{tabel} = 1,96$ dari

signifikan 0,05% dan derajat kebebasan ($db = n - 2 = 10 - 2 = 8$). Dengan demikian penelitian ini yang menyimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan “Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Realita Efektif untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X MAN Krui Lampung Barat tahun ajaran 2015/2016”, terbukti kebenarannya.

6. Nurul Rizqa Fauziah dan Drs. Mochammad Nursalim, M.Si. 2013. Jurnal. Yang berjudul Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik *Wdep* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 2 Mojosari Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah perlakuan setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok realita teknik WDEP menunjukan arah perubahan yang positif dengan melihat tabel tes binominal dengan ketentuan $N = 9$ yang diperoleh nilai $p = 0,02$. Hal ini menunjukkan $p = 0,002$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima.. Selain itu hasil peningkatan skor dari *Pre-test* (XB) ke *Post-test* (XA), yang diketahui rata-rata *pre-test* 207,88 dan rata-rata *post-test* 269,11 menunjukkan adanya peningkatan. Dapat disimpulkan skor motivasi belajar siswa yang rendah meningkat menjadi skor motivasi belajar siswa yang tinggi. Hipotesis yang berbunyi Penerapan konseling kelompok realita teknik *WDEP* dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 2 Mojosari dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif penggunaan konseling kelompok realita teknik *WDEP* yaitu peningkatan motivasi belajar siswa setelah diberi perlakuan.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kajian teori diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- 1) Ho : Tidak terdapat pengaruh model konseling realitas terhadap minat belajar siswa MTsN 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018
 Ha : Terdapat Pengaruh model konseling realitas terhadap minat belajar siswa MTsN 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018

- 2) Ho : Tidak lebih tinggi minat belajar siswa MTsN 3 Medan sebelum diberikan konseling kelompok model konseling realitas daripada sesudah diberikan konseling kelompok model konseling realitas
 Ha : Lebih tinggi minat belajar siswa MTsN 3 Medan sebelum diberikan konseling kelompok model konseling realitas daripada sesudah diberikan konseling kelompok model konseling realitas

- 3) Ho : Tidak lebih tinggi minat belajar siswa MTsN 3 Medan Sesudah diberikan konseling kelompok model konseling realitas daripada Sebelum diberikan konseling kelompok model konseling realitas
 Ha : Lebih tinggi minat belajar siswa MTsN 3 Medan Sesudah diberikan konseling kelompok model konseling realitas daripada Sebelum diberikan konseling kelompok model konseling realitas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan. Beralamat di Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan, Penelitian ini akan dilaksanakan selama 5 bulan, dimulai dari bulan Januari 2018 sampai Mei 2018.

Tabel. 3.1 Rancangan Penelitian

No	Urutan Kegiatan	Jadwal Bulan																			
		Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi Lapangan			X																	
2	Studi Kepustakaan					X	X	X	X												
3	Seminar Proposal Penelitian											X									
4	Perbaikan Proposal Penelitian												X								
5	Persiapan Penelitian												X	X							
6	Penelitian Lapangan														X	X	X	X			
7	Analisis Data																	X	X		
8	Laporan penelitian																				X

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan *pre test and post test control group design*. Prosedur penelitian ini adalah : 1) Dilakukan

pengukuran variabel tergantung dari satu kelompok subjek (*pretest*). 2) Subjek diberi perlakuan untuk jangka waktu tertentu (*exposure*). 3) dilakukan pengukuran kedua (*posttest*).

Tabel 3.2 Desain Penelitian

SUBJEK	PRA	PERLAKUAN	PASCA
KEL EKSPERIMEN	O	X	O
KEL KONTROL	O	-	O

1. *Pre-test*

Pre-test merupakan tes awal. Peneliti menggunakan angket minatbelajar yang telah di uji validitasnya dan diberikan kepada siswa sebelum dilaksanakan konseling kelompok model konseling realitas

2. *Treatment*

Treatment bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dan untuk menguji apakah konseling kelompok model konseling realitas berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

3. *Post-test*

Post-test merupakan tes akhir. Peneliti menggunakan angket minat belajar yang diberikan kepada siswa sesudah dilaksanakan konseling kelompok realitas Angket Minat Belajar yang digunakan oleh peniliti adalah angket yang sama, ketika sebelum dilaksanakan konseling kelompok realitas.

4. Analisis data

Membandingkan data hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*. Apabila hasil analisis lebih besar dari indeks tabel, maka konseling kelompok model konseling kelompok realitas dianggap memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konteks permasalahan penelitian, maka perlu adanya penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian. Istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Minat Belajar

Minat belajar adalah kemauan individu untuk memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran didasari rasa senang serta adanya kesiapan di dalam belajar.

2. Konseling Kelompok

Proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama

3. Model Konseling Realitas

Model Konseling realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana, dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan konselor disekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.

D. Populasi dan Sampel

Daerah populasi dalam penelitian ini telah ditetapkan yaitu MTsN 3 Medan. Peneliti memilih populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas MTsN 3 Medan sebanyak 2 kelas, yaitu IX-4 dan IX-5

Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih 16 orang siswa yang memiliki kriteria minat belajar rendah berdasarkan penilaian dari Wali Kelas dan Guru pembimbing disekolah tersebut untuk dijadikan sampel penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti mengukur minat belajar siswa dengan memberikan angket minat belajar kepada sampel penelitian sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling kelompok realitas, kemudian membandingkan hasil pre test dan post test. Peneliti memberikan treatment layanan konseling kelompok realitas dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahapan awal (*the beginning stage*)

Pada tahap ini konselor menggunakan waktu untuk membangun *raport* dengan anggota kelompok untuk membangun suasana yang nyaman dalam kelompok, dengan mempersilahkan perkenalan antar anggota untuk mengurangi rasa canggung dalam kelompok, selanjunya menjelaskan tentang diskusi topik-topik seperti tujuan kelompok, apa yang diharapkan, aturan kelompok, tahapan dalam kelompok dan asas-asas dari konseling kelompok.

2. Tahap kerja (*the working stage*)

Tahap ini peneliti menerapkan konseling kelompok realitas sebagai berikut :

- a. Tahap keterlibatan (*involvement*) yaitu membangun hubungan akrab, saling percaya, saling terlibat, dan memberikan pengertian kembali kepada peserta tentang diadakannya konseling kelompok.

- b. Tahap menggali kebutuhan (*wants*), yaitu menggali kebutuhan, mengenal keinginan–keinginan untuk mencapai kebutuhan dan menunjukkan keberanian untuk berubah.
- c. Tahap arah dan tindakan (*directions & doing*), saling terbuka mengungkapkan masalah yang sudah ditentukan yaitu Minat Belajar, memberikan dukungan, dan menfokuskan pada perubahan tingkah laku.
- d. Tahap evaluasi (*evaluation*), yaitu mengungkapkan secara jujur dan terbuka dari hasil penilaian atas kualitas perilaku atau akibat–akibat dari perilaku menyimpang.
- e. Tahap perencanaan (*planning*), yaitu membuat perencanaan tingkah laku yang bertanggung jawab dan berkomitmen menjadi lebih baik.

3. Tahap penutupan (*the closing stage*)

Tahap penutupan merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses konseling. Konselor menyampaikan pertanyaan refleksi berkaitan dengan komitmen diri atas perencanaan perilaku yang telah dibuat dalam bentuk kontrak tertulis sebelumnya dan penjelasan evaluasi tentang kesimpulan, kesan–pesan konseling kelompok berlangsung.

F. Instrumen Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa Angket. Variabel yang digunakan dalam angket/kuesioner tentang minat belajar siswa dan didukung dengan menggunakan skala *likert*. Skala ini dipakai untuk memperoleh data tentang minat belajar yang dijabarkan dalam bentuk kisi-kisi. Siswa diminta untuk memilih satu

jawaban yang sesuai dengan keadaan diri dengan cara memberikan tanda checklist (✓). Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala *likert* terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan setiap pernyataan terdiri dari 4 alternatif pilihan jawaban yang berbeda. Format bobot penskoran terhadap jawaban siswa sebagai berikut :

Tabel. 3.3 Skor Penilaian Instrumen Penelitian

Pilihan	Nilai Pernyataan Positif	Nilai Pernyataan Negatif
SL (Selalu)	4	1
SR (Sering)	3	2
KD (Kadang-Kadang)	2	3
TP (Tidak Pernah)	1	4

Tabel.3.4 Kisi-kisi Instrument Minat Belajar

Variabel	Indikator	Item		Jumlah Item
		Positif	Negatif	
Minat Belajar	Perasaan Senang	2, 8	17	3
	Keterlibatan	7, 20, 13	3	4
	Ketertarikan	4, 5, 6, 10,	12, 18, 19	7
	Perhatian	1, 9, 14	11, 15, 16	6
	Jumlah			20

G. Uji Instrumen

Dalam penelitian ini, pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan *content validity* (validitas isi) melalui proses validasi logis. Uji validitas ini dilakukan berdasarkan pendapat para ahli (*expert judgement*). Instrumen dalam penelitian ini divalidkan oleh ahli dalam bidang bimbingan dan konseling, yaitu Ahmad Syarqawi M.Pd.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Liliefors.

Langkah-langkah uji normalitas Lillifors sebagai berikut :

- a. Mencari bilangan baku

Untuk mencari bilangan baku, digunakan rumus:

$$Z_1 = \frac{X_1 - \bar{X}}{S}$$

Dimana :

\bar{X} = rata – rata sampel

S = Simpangan baku (standar deviasi)

- b. Untuk setiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$.
- c. Menghitung proporsi $F(Z_i)$, yaitu :

$$S(Z_i) = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n}{n}$$

- d. Hitung selisih $[F_{(Z_i)} - S(Z_i)]$
- e. Bandingkan L_0 dengan L tabel. Ambillah harga mutlak terbesar disebut L_0 untuk menerima atau menolak hipotesis. Kita bandingkan L_0 dengan kritis L yang diambil dari daftar untuk taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan kriteria:

- a) Jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$ maka data berdistribusi normal.
- b) Jika $L_0 > L_{\text{tabel}}$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji F. Rumus homogenitas perbandingan varians adalah sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Nilai F_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai F_{tabel} yang diambil dari tabel distribusi F dengan dk penyebut = $n - 1$ dan dk pembilang = $n - 1$. Dimana : n pada dk penyebut berasal dari jumlah sampel varians terkecil, sedangkan n pada dk pembilang berasal dari jumlah sampel varians terbesar.

Aturan pengambilan keputusannya adalah dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} . Kriteriannya adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti varians homogen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau varians tidak homogen.

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui adanya pengaruh Model Konseling Realitas terhadap Minat Belajar siswa di kelas IX MTsN 3 Medan menganalisis hasil eksperimen *pre-test* dan *post-test*, menggunakan uji-t, dengan rumus sebagai berikut:

Uji-t dengan separated varians :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata rata kelompok I

\bar{X}_2 = rata rata kelompok II

S_1^2 = variansi dari kelompok I

S_2^2 = variansi dari kelompok II

n_1 = besar sample dari kelompok I

n_2 = besar sample dari kelompok II

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum Penelitian

a. Profil Madrasah

Nama Madrasah adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan. Letak Madrasah ini berada di Jalan Melati 13 Blok X Perumnas Helvetia Medan Provinsi Sumatera Utara. Saat ini madrasah ini dikepalai oleh Bapak Drs. H. Hamidi Nasution, M.Psi. Madrasah ini sebelumnya adalah Madrasah Diniyah Awaliyah yang dikelola oleh Badan Kenaziran Masjid Nurul Iman bersama masyarakat Islam dikawasan Perumnas Helvetia Medan, Pada Tahun 1997 pihak Badan Kenaziran Masjid Nurul Iman dan Masyarakat sekitarnya menyerahkan kepada Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama). Oleh karena banyaknya permintaan masyarakat agar Kementerian Agama dapat membangun Madrasah Tsanawiyah Negeri yang sejajar dengan SMP maka pihak Kementerian Agama menegerikan Madrasah Diniyah Awaliyah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan.

Visi Madrasah adalah *"Menjadi Madrasah Yang Unggul Dalam Kualitas Berdasarkan Imtaq, Dan Menjadi Kebanggaan Umat, Dijiwai Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa"*. Indikator dari visi tersebut adalah :

- 1) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan / diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Mampu berpikir aktif, kreatif dan keterampilan memecahkan masalah

- 3) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai dengan bakat dan minatnya
- 4) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen
- 5) Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat
- 6) Memiliki lingkungan fisik yang hijau dan bersih
- 7) Memiliki kesadaran tinggi dalam mentaati aturan bernegara dan beragama serta memiliki toleransi dalam menyikapi perbedaan

Misi MTsN 3 Medan adalah *"Disiplin Dalam Kerja, Mewujudkan Manajemen Kekeluargaan, Kerjasama, Akhlakul Karimah, Pelayanan Prima Dengan Meningkatkan Profesionalisme Guru, Serta Mengeratkan Silaturahmi "*

Penjabaran misi di atas meliputi:

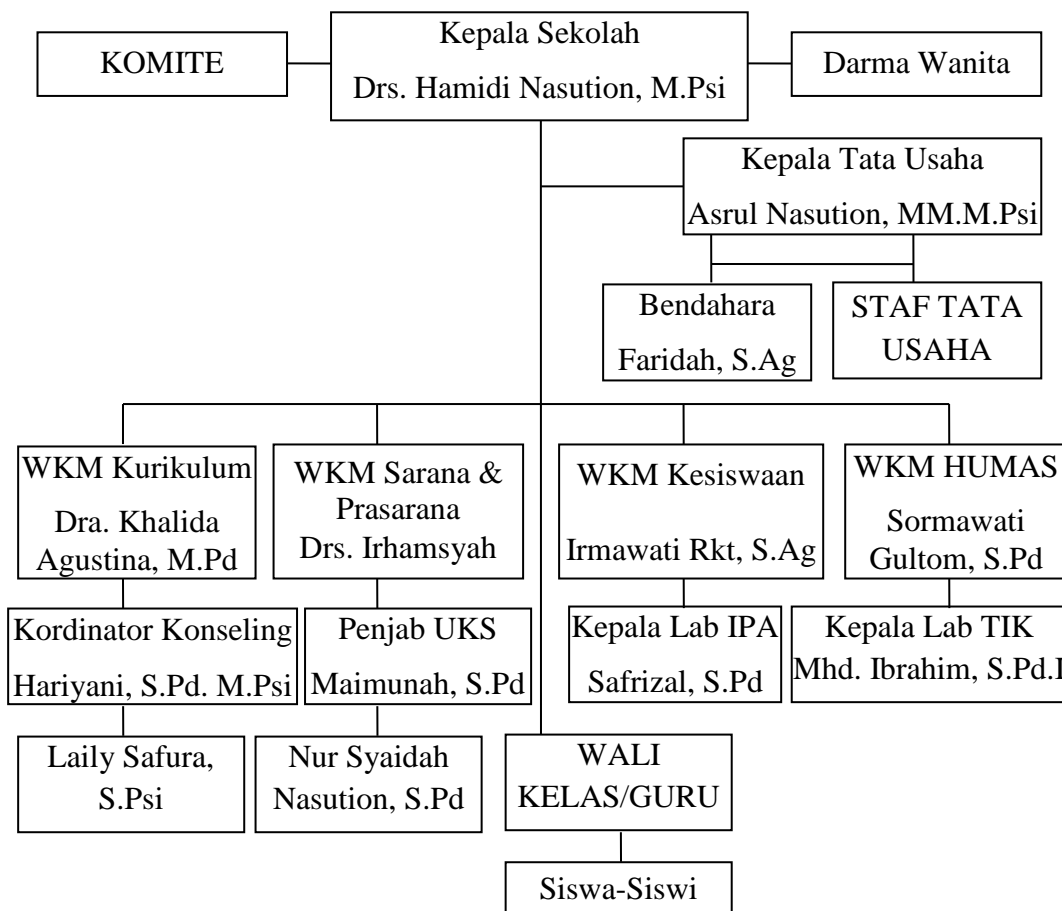
- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 4) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan akhratul karimah.

- 6) Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Allah SWT.

Adapun tujuan MTsN 3 Medan adalah :

- 1) Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian sekolah.
- 2) Unggul dalam perolehan nilai UN.
- 3) Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang MA/SMA terbaik.
- 4) Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan matematika.
- 5) Unggul dalam lomba olah raga, kesenian, UKS, Paskibra, dan Pramuka.
- 6) Unggul dalam kebersihan dan penghijauan sekolah.

Struktur organisasi madrasah adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTsN 3 Medan

Fasilitas MTsN 3 Medan adalah sebagai berikut :

No.	Keterangan Gedung	Jumlah	Keadaan Kondisi				Ket
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Luas M2	
1	Ruang Kelas	18	15	3	-	1.017	
2	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	96	
3	Ruang Laboratorium IPA	1	-	-	1	36	
4	Ruang Kepala	1	1	-	-	28	
5	Ruang guru	1	1	-	-	98	
6	Mushola	-	-	-	-	-	
7	Ruang UKS	1	-	1	-	20	
8	Ruang BP/BK	1	-	1	-	21	
9	Gudang	1	-	1	-	4.5	
10	Ruang Sirkulasi	0	0	-	-	-	
11	Ruang Kamar Mandi Kepala	1	1	-	-	4	
12	Ruang Kamar Mandi Guru	2	2	-	-	8,75	
13	Ruang Kamar Mandi Siswa Putra	2	1	1	-	3,36	
14	Ruang Kamar Mandi Siswa Putri	2	1	1	-	3,36	

b. Data Siswa MTsN 3 Medan

Tabel 4.1 Rekap Siswa dan Rombel

NO	Keadaan kelas siswa	2018/2019			
		Jlh Rombel	LK	Pr	Jlh
	Kelas VII	5	114	109	223
	Kelas VIII	6	101	156	257
	Kelas IX	6	98	131	229
	J U M L A H	17	313	376	689

Setiap tahunnya jumlah siswa MTsN 3 Medan terus bertambah dan banyak yang mendaftar sehingga pihak sekolah mematok siswa yang masuk kesekolah tersebut, itu semua dikarenakan citra MTsN 3 Medan yang cukup baik di masyarakat. Saat ini jumlah keseluruhan siswa/I MTsN 3 Medan tahun ajaran 2018/2019 adalah 689 orang, yaitu 313 orang laki-laki dan 376 perempuan,

c. Data Guru MTsN 3 Medan

Peranan pelaksanaan komunikasi interpersonal kepemimpinan kepala madrasah di MTsN 3 Medan merupakan prioritas utama atau standar pada penentuan peningkatan karir setiap guru, karena disamping melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran, guru juga harus melakukan tugas manajemen administrasi kelas. Berdasarkan latar belakang pendidikan yang dimiliki keadaan guru diklarifikasikan melalui table berikut ini :

Tabel 4.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

NO	PENGELOLA	PNS		Non PNS		Jumlah
	Tenaga Pendidikan	Lk	Pr	Lk	Pr	
1	Guru PNS	7	41			48
2	Guru Tetap Yayasan					
3	Guru Honorer			3	5	8
4	Guru Tidak tetap					
5	Kepala Tata Usaha	1				1
6	Staf Tata Usaha	1	2			3
7	Staf Tata Usaha Honorer			5	2	7

Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa di MTsN 3 Medan memiliki dua status guru yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Non PNS. Dari keseluruhan pegawai yang ada di MTsN 3 Medan yang PNS berjumlah 52 orang, yang terdiri dari 48 orang guru, 7 orang guru laki-laki, dan 41 guru perempuan, dan selebihnya terdiri satu orang kepala tata usaha, san 1 orang staf usaha laki-laki, dan 2 orang staf tata usaha perempuan. Sedangkan guru Non PNS terdiri 15 orang, yaitu 3 orang guru honorer laki-laki, dan 5 orang guru honorer perempuan. Dan 5 oranf staf tata usaha honorer laki-laki, dan 2 orang staf tata usaha honorer perempuan dan keseluruhan pegawai di MTsN 3 Medan berjumlah 67 orang.

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang minat belajar siswa diperoleh berdasarkan jawaban responden terhadap angket variabel minat belajar yang terdapat pada lampiran 6 dan 7. Untuk mengetahui batas intervalnya digunakan rumus dengan membandingkan harga rata-rata dari hasil jawaban responden atau pernyataan angket pada skala nilai sebagai berikut :

Berdasarkan skala nilai diatas maka diperoleh panjang intervalnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Kategori}}$$

$$\text{Interval} = \frac{4-1}{4}$$

$$\text{Interval} = \frac{3}{4} = 0,75$$

Berdasarkan hasil perhitungann diatas maka diperoleh panjang interval yaitu sebesar 0,75 dan dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel. 4.3 Skala Nilai

Interval	Kategori
3, 26 – 4,00	Tinggi
2,51 – 3,25	Cukup
1,76 – 2,50	Kurang
1,00 – 1,75	Rendah

Dari empat kategori diatas dengan nilai tertinggi 4 dan terendah 1 dapat ditentukan nilai intervalnya dimulai dari nilai terendah yaitu 1,00 ditambah panjang interval 0,75 menjadi 1,75 dikategorikan nilai sangat rendah, dari 1,76 ditambah panjang interval 0,75 menjadi 2,50 dikategorikan nilai rendah, dari 2,51 ditambah panjang interval 0,75 menjadi 3,25 dikategorikan nilan sedang, dari 3,26

No. Item	Skor 4		Skor 3		Skor 2		Skor 1		Jumlah		Rata-Rata
	F	SC	F	SC	F	SC	F	SC	F	SC	
1	1	4	0	0	7	14	0	0	8	18	2,25
2	1	4	6	18	1	2	0	0	8	24	3,00
3	4	16	3	9	0	0	1	1	8	26	3,12
4	0	0	1	3	7	14	0	0	8	17	2,12
5	0	0	1	3	6	12	1	1	8	16	2,00
6	0	0	0	0	3	6	5	5	8	11	1,37
7	0	0	2	6	4	8	2	2	8	16	2,00
8	1	4	1	3	6	12	0	0	8	19	2,37
9	1	4	1	3	6	12	0	0	8	19	2,37
10	1	4	1	3	6	12	0	0	8	19	2,37
11	1	4	1	3	0	0	6	6	8	13	1,62
12	0	0	3	9	4	8	1	1	8	18	2,25
13	1	4	1	3	5	10	1	1	8	18	2,25
14	0	0	1	3	3	6	4	4	8	13	1,62
15	0	0	2	6	4	8	2	2	8	16	2,00
16	0	0	4	12	2	4	2	2	8	18	2,25
17	1	4	7	21	0	0	0	0	8	25	3,12
18	1	4	3	9	1	2	3	3	8	18	2,25
19	2	8	4	12	2	4	0	0	8	24	3,00
20	4	16	0	0	1	2	3	3	8	21	2,62
	Jumlah										45,95
	Rata-Rata										2,29

Keterangan :

F = Frekuensi Jawaban

SC = Frekuensi x Skor Jawaban

Berdasarkan Tabel. Tersebut, data yang telah diperoleh dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Responden kurang berminat mendengarkan penjelasan guru didalam kelas saat belajar dengan skor rata-rata 2,25 (kategori kurang)
2. Responden hadir setiap jam pelajaran dengan skor 3,00 (kategori cukup)
3. Responden tidak bertanya kepada guru apabila ada yang tidak jelas dengan skor 3,12 (kategori cukup)
4. Responden menyerahkan tugas tepat waktu dengan skor 2,12 (kategori kurang)
5. Responden menyelesaikan pekerjaan rumah di rumah dengan skor 2,00 (kategori kurang)
6. Responden mengulang pelajaran di rumah dengan skor 1,37 (kategori rendah)
7. Responden bertanya kepada guru apabila ditunjuk dengan skor 2,00 (kategori kurang)
8. Responden senang mengikuti mengikuti setiap pelajaran dengan skor 2,37 (kategori kurang)
9. Responden mencatat pelajaran dengan rapi dengan skor 2,37 (kategori kurang).
10. Responden semangat mempelajari hal baru dengan skor 2,37 (kategori kurang)
11. Responden ketika ada waktu kosong digunakan untuk bermain bersama teman dengan skor 1,62 (kategori rendah)

12. Responden tidak tertarik mengerjakan soal rumit dengan skor 2,25 (kategori kurang)
13. Responden aktif memberikan tanggapan tanggapan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan skor 2,25 (kategori kurang)
14. Responden ketika ada guru yang berhalangan masuk mengulang materi sebelumnya dikelas dengan skor 1,62 (kategori rendah)
15. Responden ketika guru menjelaskan mengobrol dengan teman dengan skor 2,00 (kategori kurang)
16. Responden ketika guru menulis diapan tulis bermain *handphone* dengan skor 2,25 (kategori kurang)
17. Responden terlambat masuk jam pelajaran dengan skor 3,12 (kategori cukup)
18. Responden tidak memiliki waktu belajar khusus untuk belajar dirumah dengan skor 2,25 (kategori kurang)
19. Responden tidak suka mencatat materi pelajaran dengan skor 3,00 (kategori cukup)
20. Responden ketika ada soal rumit memecahkan masalahnya bersama teman dengan skor 2,62 (kategori cukup)

Berdasarkan keterangan diatas jumlah nilai rata-rata dari seluruh jawaban responden terhadap angket minat belajar yaitu sebesar 2,29 maka minat belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas pada kelompok eksperimen termasuk dalam kategori kurang.

Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan layanan konseling kelompok model konseling realitas hasil *Pre-test* yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Skor Angket Minat Belajar (*Pre test*) Pada Kelompok Kontrol

No. Item	Skor 4		Skor 3		Skor 2		Skor 1		Jumlah		Rata- Rata
	F	SC	F	SC	F	SC	F	SC	F	SC	
1	1	4	3	9	4	8	0	0	8	21	2,63
2	2	8	2	6	3	6	1	1	8	21	2,63
3	1	4	3	9	1	2	3	3	8	18	2,25
4	2	8	2	6	4	8	0	0	8	22	2,75
5	2	8	3	9	3	6	0	0	8	23	2,88
6	0	0	2	6	5	10	1	1	8	17	2,13
7	2	8	1	3	4	8	1	1	8	20	2,50
8	3	12	2	6	1	2	2	2	8	22	2,75
9	0	0	1	3	4	8	3	3	8	14	1,75
10	4	16	3	9	0	0	1	1	8	26	3,25
11	0	0	1	3	1	2	6	6	8	11	1,38
12	0	0	1	3	1	2	6	6	8	11	1,38
13	1	4	4	12	2	4	1	1	8	21	2,63
14	1	4	0	0	4	8	3	3	8	15	1,88
15	1	4	4	12	2	4	1	1	8	21	2,63
16	4	16	4	12	0	0	0	0	8	28	3,50
17	2	8	3	9	1	2	2	2	8	21	2,63
18	0	0	2	6	4	8	2	2	8	16	2,00
19	1	4	2	6	2	4	3	3	8	17	2,13
20	3	12	2	6	0	0	3	3	8	21	2,63
	Jumlah										48,25
	Rata-rata										2,41

Keterangan :

F = Frekuensi Jawaban

SC = Frekuensi x Skor Jawaban

Berdasarkan Tabel. Tersebut, data yang telah diperoleh dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Responden kurang berminat mendengarkan penjelasan guru didalam kelas saat belajar dengan skor rata-rata 2,63 (kategori cukup)
2. Responden hadir setiap jam pelajaran dengan skor 2,63 (kategori cukup)
3. Responden tidak bertanya kepada guru apabila ada yang tidak jelas dengan skor 2,25 (kategori kurang)
4. Responden menyerahkan tugas tepat waktu dengan skor 2,75 (kategori cukup)
5. Responden menyelesaikan pekerjaan rumah di rumah dengan skor 2,88 (kategori cukup)
6. Responden mengulang pelajaran di rumah dengan skor 2,13 (kategori kurang)
7. Responden bertanya kepada guru apabila ditunjuk dengan skor 2,50 (kategori kurang)
8. Responden senang mengikuti mengikuti setiap pelajaran dengan skor 2,75 (kategori cukup)
9. Responden mencatat pelajaran dengan rapi dengan skor 1,75 (kategori rendah)
10. Responden semangat mempelajari hal baru dengan skor 3,25 (kategori cukup)
11. Responden ketika ada waktu kosong digunakan untuk bermain bersama teman dengan skor 1,38 (kategori rendah)
12. Responden tidak tertarik mengerjakan soal rumit dengan skor 1,38 (kategori rendah)
13. Responden aktif memberikan tanggapan tanggapan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan skor 2,63 (kategori cukup)

14. Responden ketika ada guru yang berhalangan masuk mengulang materi sebelumnya dikelas dengan skor 1,88 (kategori kurang)
15. Responden ketika guru menjelaskan mengobrol dengan teman dengan skor 2,63 (kategori cukup)
16. Responden ketika guru menulis di papan tulis bermain *handphone* dengan skor 3,50 (kategori Tinggi)
17. Responden terlambat masuk jam pelajaran dengan skor 2,63 (kategori cukup)
18. Responden tidak memiliki waktu belajar khusus untuk belajar di rumah dengan skor 2,00 (kategori kurang)
19. Responden tidak suka mencatat materi pelajaran dengan skor 2,13 (kategori kurang)
20. Responden ketika ada soal rumit memecahkan masalahnya bersama teman dengan skor 2,63 (kategori cukup)

Berdasarkan keterangan diatas jumlah nilai rata-rata dari seluruh jawaban responden terhadap angket minat belajar yaitu sebesar 2,41 maka minat belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas pada kelompok kontrol termasuk dalam kategori kurang.

2) Minat Belajar Siswa Sesudah diberikan Layanan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas

Berdasarkan data jawaban angket minat belajar siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas pada kelompok eksperimen sebanyak 20 pernyataan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Skor Angket Minat Belajar *Post-test* Pada Kelompok Eksperimen

No. Item	Skor 4		Skor 3		Skor 2		Skor 1		Jumlah		Rata-Rata
	F	SC	F	SC	F	SC	F	SC	F	SC	
1	6	24	2	6	0	0	0	0	8	30	3,75
2	7	28	0	0	1	2	0	0	8	30	3,75
3	1	4	6	18	1	2	0	0	8	24	3,00
4	3	12	4	12	1	2	0	0	8	26	3,25
5	5	20	1	3	2	4	0	0	8	27	3,38
6	1	4	1	3	6	12	0	0	8	19	2,38
7	2	8	3	9	3	6	0	0	8	23	2,88
8	6	24	1	3	0	0	1	1	8	28	3,50
9	3	12	1	3	4	8	0	0	8	23	2,88
10	4	16	3	9	1	2	0	0	8	27	3,38
11	0	0	4	12	2	4	2	2	8	18	2,25
12	3	12	3	9	2	4	0	0	8	25	3,13
13	3	12	2	6	3	6	0	0	8	24	3,00
14	2	8	0	0	6	12	0	0	8	20	2,50
15	1	4	7	21	0	0	0	0	8	25	3,13
16	8	32	0	0	0	0	0	0	8	32	4,00
17	6	24	1	3	0	0	1	1	8	28	3,50
18	4	16	2	6	0	0	2	2	8	24	3,00
19	4	16	4	12	0	0	0	0	8	28	3,50
20	1	4	1	3	6	12	0	0	8	19	2,38
	Jumlah										62,50
	Rata-rata										3,13

Keterangan :

F = Frekuensi Jawaban

SC = Frekuensi x Skor Jawaban

Berdasarkan Tabel. tersebut, data yang telah diperoleh dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Responden kurang berminat mendengarkan penjelasan guru didalam kelas saat belajar dengan skor rata-rata 3,75 (kategori tinggi)
2. Responden hadir setiap jam pelajaran dengan skor 3,75 (kategori tinggi)
3. Responden tidak bertanya kepada guru apabila ada yang tidak jelas dengan skor 3,00 (kategori cukup)
4. Responden menyerahkan tugas tepat waktu dengan skor 3,25 (kategori cukup)
5. Responden menyelesaikan pekerjaan rumah di rumah dengan skor 3,38 (kategori tinggi)
6. Responden mengulang pelajaran di rumah dengan skor 2,38 (kategori kurang)
7. Responden bertanya kepada guru apabila ditunjuk dengan skor 2,88 (kategori cukup)
8. Responden senang mengikuti mengikuti setiap pelajaran dengan skor 3,50 (kategori tinggi)
9. Responden mencatat pelajaran dengan rapi dengan skor 2,88 (kategori cukup)
10. Responden semangat mempelajari hal baru dengan skor 3,38 (kategori tinggi)
11. Responden ketika ada waktu kosong digunakan untuk bermain bersama teman dengan skor 2,25 (kategori kurang)
12. Responden tidak tertarik mengerjakan soal rumit dengan skor 3,13 (kategori cukup)
13. Responden aktif memberikan tanggapan tanggapan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan skor 3,00 (kategori cukup)

14. Responden ketika ada guru yang berhalangan masuk mengulang materi sebelumnya dikelas dengan skor 2,50 (kategori kurang)
15. Responden ketika guru menjelaskan mengobrol dengan teman dengan skor 3,13 (kategori cukup)
16. Responden ketika guru menulis di papan tulis bermain *handphone* dengan skor 4,00 (kategori tinggi)
17. Responden terlambat masuk jam pelajaran dengan skor 3,50 (kategori tinggi)
18. Responden tidak memiliki waktu belajar khusus untuk belajar di rumah dengan skor 3,50 (kategori tinggi)
19. Responden tidak suka mencatat materi pelajaran dengan skor 3.50 (kategori tinggi)
20. Responden ketika ada soal rumit memecahkan masalahnya bersama teman dengan skor 2,38 (kategori kurang)

Berdasarkan keterangan diatas jumlah nilai rata-rata dari seluruh jawaban responden terhadap angket minat belajar yaitu sebesar 3,13 maka minat belajar siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas pada kelompok eksperimen termasuk dalam kategori cukup memiliki minat belajar.

Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan layanan konseling kelompok model konseling realitas hasil *Posttest* yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Skor Angket Minat Belajar (*Post test*) Pada Kelompok Kontrol

No. Item	Skor 4		Skor 3		Skor 2		Skor 1		Jumlah		Rata- Rata
	F	SC	F	SC	F	SC	F	SC	F	SC	
1	2	8	2	6	4	8	0	0	8	22	2,75
2	3	12	1	3	3	6	1	1	8	22	2,75
3	1	4	3	9	1	2	3	3	8	18	2,25
4	3	12	1	3	4	8	0	0	8	23	2,88
5	1	4	4	12	3	6	0	0	8	22	2,75
6	0	0	1	3	6	12	1	1	8	16	2,00
7	2	8	1	3	5	10	0	0	8	21	2,63
8	3	12	2	6	1	2	2	2	8	22	2,75
9	1	4	0	0	4	8	3	3	8	15	1,88
10	4	16	3	9	0	0	1	1	8	26	3,25
11	0	0	2	6	0	0	6	6	8	12	1,50
12	0	0	1	3	1	2	6	6	8	11	1,38
13	1	4	3	9	3	6	1	1	8	20	2,50
14	1	4	1	3	3	6	3	3	8	16	2,00
15	1	4	2	6	4	8	1	1	8	19	2,38
16	4	16	4	12	0	0	0	0	8	28	3,50
17	2	8	3	9	1	2	2	2	8	21	2,63
18	0	0	3	9	3	6	2	2	8	17	2,13
19	1	4	2	6	2	4	3	3	8	17	2,13
20	2	8	2	6	0	0	4	4	8	18	2,25
	Jumlah										48,25
	Rata-rata										2,41

Keterangan :

F = Frekuensi Jawaban

SC = Frekuensi x Skor Jawaban

Berdasarkan Tabel. Tersebut, data yang telah diperoleh dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Responden kurang berminat mendengarkan penjelasan guru didalam kelas saat belajar dengan skor rata-rata 2,75 (kategori cukup)
2. Responden hadir setiap jam pelajaran dengan skor 2,75 (kategori cukup)

3. Responden tidak bertanya kepada guru apabila ada yang tidak jelas dengan skor 2,25 (kategori kurang)
4. Responden menyerahkan tugas tepat waktu dengan skor 2,88 (kategori cukup)
5. Responden menyelesaikan pekerjaan rumah di rumah dengan skor 2,75 (kategori cukup)
6. Responden mengulang pelajaran di rumah dengan skor 2,00 (kategori kurang)
7. Responden bertanya kepada guru apabila ditunjuk dengan skor 2,63 (kategori cukup)
8. Responden senang mengikuti mengikuti setiap pelajaran dengan skor 2,75 (kategori cukup)
9. Responden mencatat pelajaran dengan rapi dengan skor 1,88 (kategori kurang)
10. Responden semangat mempelajari hal baru dengan skor 3,25 (kategori cukup)
11. Responden ketika ada waktu kosong digunakan untuk bermain bersama teman dengan skor 1,50 (kategori rendah)
12. Responden tidak tertarik mengerjakan soal rumit dengan skor 1,38 (kategori rendah)
13. Responden aktif memberikan tanggapan tanggapan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan skor 2,50 (kategori kurang)
14. Responden ketika ada guru yang berhalangan masuk mengulang materi sebelumnya dikelas dengan skor 2,00 (kategori kurang)

15. Responden ketika guru menjelaskan mengobrol dengan teman dengan skor 2,38 (kategori kurang)
16. Responden ketika guru menulis diapan tulis bermain *handphone* dengan skor 3,50 (kategori tinggi)
17. Responden terlambat masuk jam pelajaran dengan skor 2,63 (kategori cukup)
18. Responden tidak memiliki waktu belajar khusus untuk belajar dirumah dengan skor 2,13 (kategori kurang)
19. Responden tidak suka mencatat materi pelajaran dengan skor 2,13 (kategori kurang)
20. Responden ketika ada soal rumit memecahkan masalahnya bersama teman dengan skor 2,25 (kategori kurang)

Berdasarkan keterangan diatas jumlah nilai rata-rata dari seluruh jawaban responden terhadap angket minat belajar yaitu sebesar 2,41 maka minat belajar siswa sesudah pemberian post test tanpa diberikan perlakuan layanan konseling kelompok model konseling realitas pada kelompok kontrol termasuk dalam kategori kurang.

3) Deskripsi Hasil *Pretest dan Posttest* Minat Belajar Siswa Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Secara singkat hasil penelitian ini di deskripsikan seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Deskripsi Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Minat Belajar Siswa Pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sumber Statistik		Kelompok Eksperimen (X_1)		Kelompok Kontrol (X_2)		Jumlah
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	Posttest	
Y	N	8		8		16
	$\sum X$	369	500	385	386	1640
	$\sum X^2$	17579	31630	19049	19198	87456
	SD	8,935	7,368	8,626	9,051	33,981
	Var	79,839	54,285	74,411	81,929	290,464
	Mean	46,125	62,5	48,125	48,25	205,000

Keterangan :

X_1 = Kelompok siswa yang diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas sebagai kelompok eksperimen.

X_2 = Kelompok siswa yang tidak diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas sebagai kelompok kontrol

Y = Hasil Minat Belajar Siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *posttes* minat belajar siswa dikelas IX MTsN 3 Medan sebanyak 8 orang pada kelompok eksperimen dan 8 orang pada kelompok kontrol untuk menentukan kriteria minat belajar siswa maka masing-masing skor pada setiap responden dimasukkan dalam interval pengkategorian dengan menggunakan rumus.

$$\frac{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Terendah}}{\text{Kategori}}$$

Keterangan : Tinggi, Cukup, Kurang, Rendah

$$\text{Skor Ideal} = 20 \times 4 = 80$$

$$\text{Skor Terendah} = 20 \times 1 = 20$$

$$\text{Kategori} = 4$$

$$\text{Interval} = \frac{80-20}{4} = 15$$

Berdasarkan hasil diatas maka didapat panjang interval adalah 15, maka dapat dikategorikan sebagai berikut :

Nilai	Kategori
20 – 35	Rendah
36 – 51	Kurang
52 – 67	Cukup
68 – 83	Tinggi

Deskripsi masing-masing kelompok dapat diuraikan berdasarkan hasil analisis statistik seperti terlihat pada rangkuman hasil sebagai berikut :

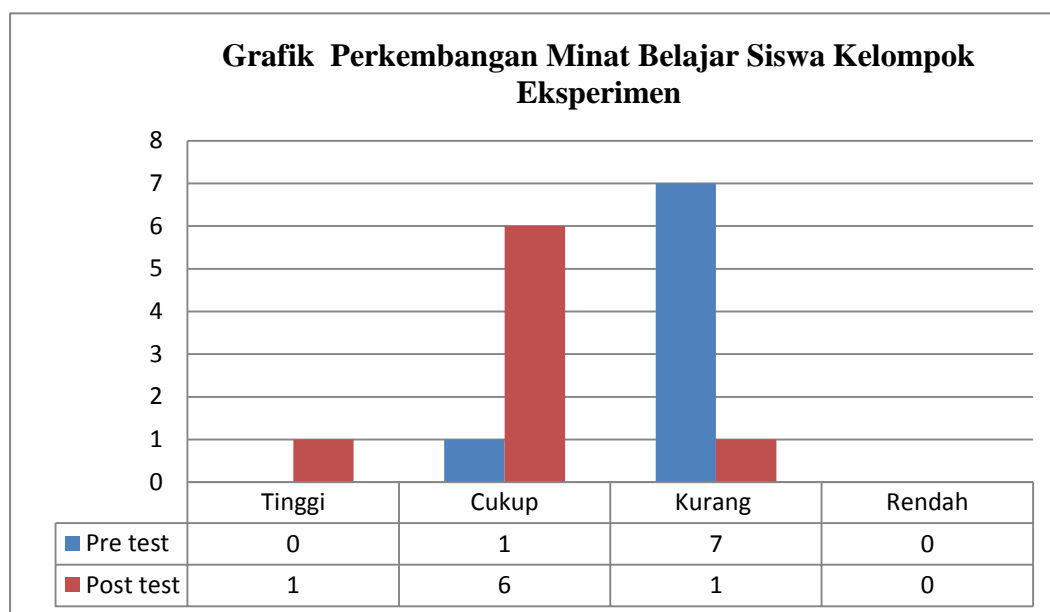
a) Data Minat Belajar Kelompok Eksperimen

Berdasarkan data jawaban responden pada angket minat belajar dari 20 pernyataan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas pada kelompok eksperimen maka dapat dinyatakan sebagai berikut :

Tabel 4.9 Skor Hasil Penilaian *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen

No Sampel	Pre tes		Post tes		Selisih Skor	Keterangan
	Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1	66	Cukup	75	Tinggi	9	Meningkat
2	43	Kurang	61	Cukup	18	Meningkat
3	48	Kurang	51	Kurang	3	Meningkat
4	37	Kurang	67	Cukup	30	Meningkat
5	42	Kurang	60	Cukup	18	Meningkat
6	44	Kurang	63	Cukup	19	Meningkat
7	49	Kurang	67	Cukup	18	Meningkat
8	40	Kurang	56	Cukup	16	Meningkat
Jumlah	369		500			
Rata-rata	46,12	Kurang	62.5	Cukup		Meningkat

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban responden minat belajar siswa siswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) di berikan layanan konseling kelompok model konseling realitas pada kelompok eksperimen dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Dari data *pre-test*, jumlah seluruh nilai siswa 369 dan diperoleh rata-rata sebesar 46,12. Sedangkan dari data *post-test*, jumlah seluruh nilai 500 diperoleh rata-rata sebesar 62,5 Hal ini mengindikasikan bahwa minat belajar siswa awal berada dalam kategori kurang, namun setelah diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas minat belajar siswa meningkat dan berada dalam kategori cukup. Secara visual dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar. 4.8 Perkembangan Minat Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Kelompok Eksperimen

Berdasarkan data *pre-test* diketahui bahwa sebanyak 7 siswa (87,5%) berada dalam kategori kurang dan 1 siswa (12,5%) berada dalam kategori cukup. Sedangkan dari data *post-test* diketahui bahwa 1 siswa (12,5%) berada dalam

kategori siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan 6 siswa (75%) berada dalam kategori cukup dan 1 siswa (12,5%) berada dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok model konseling realitas ada peningkatan minat belajar siswa.

b) Data Minat Belajar Siswa yang Tidak Diberikan Layanan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Sebagai Kelompok Kontrol

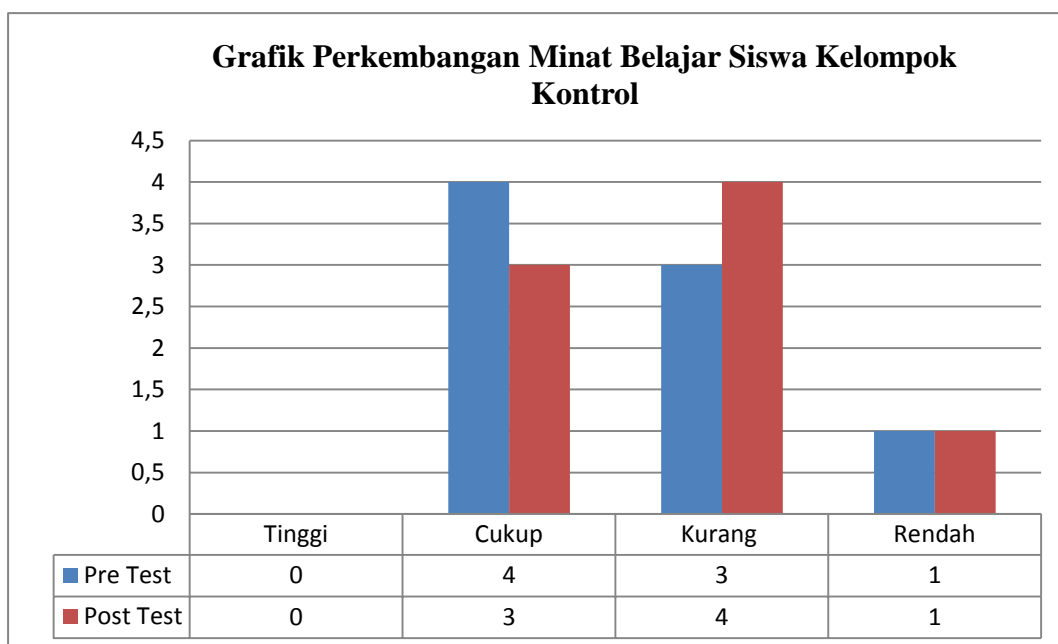
Berdasarkan data jawaban responden hasil *Pre-test* dan *Post-test* dari 20 pernyataan pada angket minat belajar maka dapat dinyatakan sebagai berikut :

Tabel 4.12
Skor Hasil Penilaian *Pre-test* dan *Post-test* Pada Kelompok Kontrol

No Sampel	Pre tes		Post tes		Selisih Skor	Keterangan
	Skor	Kategori	Skor	Kategori		
1	52	Cukup	50	Kurang	2	Menurun
2	57	Cukup	61	Cukup	4	Meningkat
3	57	Cukup	57	Cukup	0	Tetap
4	47	Kurang	46	Kurang	1	Menurun
5	48	Kurang	47	Kurang	1	Menurun
6	37	Kurang	37	Kurang	0	Tetap
7	53	Cukup	53	Cukup	0	Tetap
8	34	Rendah	35	Rendah	1	Meningkat
Jumlah	385		386			
Rata-rata	48,12	Kurang	48,25	Kurang		Tetap

Berdasarkan data yang diperoleh dari jawaban responden minat belajar siswa siswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) dengan tidak diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas pada kelompok kontrol dapat diketahui bahwa tidak terjadi peningkatan yang signifikan.

Hasil dari data *pre-test*, jumlah seluruh nilai siswa 385 dan diperoleh rata-rata sebesar 48,12. Sedangkan dari data *post-test*, jumlah seluruh nilai 386 diperoleh rata-rata sebesar 48,25. Hal ini mengindikasikan bahwa minat belajar siswa awal berada dalam kategori kurang, dan setelah diberikan *post-test* rata-rata minat belajar siswa tidak berubah tetap berada dalam kategori siswa kurang memiliki minat belajar. Secara visual dapat dilihat pada grafik.4.2 berikut :



Grafik.4.2 Perkembangan Minat Belajar Siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan data *pre-test* pada kelompok kontrol diketahui bahwa sebanyak 4 siswa (50%) berada dalam kategori cukup dan 3 siswa (37,5%) berada dalam kategori kurang dan 1 siswa (12,5%) berada dalam kategori rendah. Sedangkan dari data *post-test* diketahui bahwa 3 siswa (37,5%) berada dalam kategori cukup, kemudian 4 siswa (50%) berada dalam kategori kurang dan 1 siswa (12,5%) berada dalam kategori rendah.

Hal ini berarti setelah pemberian *post-test* dan tidak diberikan perlakuan layanan konseling kelompok model konseling realitas minat belajar siswa tidak

mengalami perubahan tetap berada dalam kategori siswa yang kurang memiliki minat belajar.

b. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji analisis normalitas yang digunakan teknik analisis *lilliefors*, yaitu suatu analisis uji persyaratan sebelum dilakukannya uji hipotesis. Berdasarkan sampel acak maka diuji hipotesis nol bahwa sampel berada dari populasi normal dan hipotesis tandingan bahwa populasi berdistribusi tidak normal. Dengan ketentuan Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka sebaran data memiliki distribusi normal. Tetapi jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka sebaran data tidak berdistribusi normal. Secara singkat hasil analisis normalitas ini di deskripsikan seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15 Rangkuman Hasil Uji Normalitas dengan Teknik Analisis *Lilliefors*

Kelas	<i>Pretes</i>			<i>Posttes</i>		
	L_0	L_t	Kesimpulan	L_0	L_t	Kesimpulan
Eksperimen	0,2488	0,2850	H_0 : Diterima, Normal	0,1457	0,2850	H_0 : Diterima, Normal
Kontrol	0,1518	0,2850	H_0 : Diterima, Normal	0,1430	0,2850	H_0 : Diterima, Normal

Hasil analisis normalitas untuk masing-masing sub kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Data Minat Belajar Siswa yang Diberikan Layanan Konseling Kelompok

Model Konseling Realitas Sebagai Kelompok Eksperimen

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* minat belajar siswa hasil uji Normalitas pada kelas Eksperimen yang diberikan Layanan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas sebagai berikut :

Tabel 4.16 Uji Normalitas sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Sebagai Kelompok Eksperimen

Nilai (X)	X_i^2	Z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $
37	1369	-1,021232	0,153572191	0,1250	0,0286
40	1600	-0,685485	0,246519053	0,2500	0,0035
42	1764	-0,461653	0,322165102	0,3750	0,0528
43	1849	-0,349737	0,363268005	0,5000	0,1367
44	1936	-0,237821	0,406009878	0,6250	0,2190
48	2304	0,2098423	0,583104605	0,7500	0,1669
49	2401	0,3217581	0,626182031	0,8750	0,2488
66	4356	2,2243279	0,986936806	1,0000	0,0131
Rata-rata	46,125			L-hitung	0,2488
SD	8,9352			L-tabel	0,2850

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel pada kelas XI-4 MTsN 3 Medan sebagai kelompok Eksperimen sebelum diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,2488$. Selanjutnya ditentukan harga kritis Liliefors tabel (L_t) yaitu dengan $N = 8$ dan taraf nyat $\alpha = 0,05$ dari daftar nilai kritis Liliefors didapat nilai $L_{tabel} = 0,2850$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ yakni $0,2488 < 0,2850$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima, maka data mempunyai distribusi yang normal berarti mempunyai mempunyai sebaran yang normal distribusi data normal.

Tabel 4.17 Uji Normalitas sesudah Diberikan Layanan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Sebagai Kelompok Eksperimen

Nilai (X)	X_i^2	Z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $
51	2601	-1,560828	0,0592822	0,1250	0,0657
56	3136	-0,882207	0,1888324	0,2500	0,0612
60	3600	-0,33931	0,3671879	0,3750	0,0078
61	3721	-0,203586	0,4193384	0,5000	0,0807
63	3969	0,0678621	0,5270523	0,6250	0,0979
67	4489	0,6107588	0,7293204	0,7500	0,0207
67	4489	0,6107588	0,7293204	0,8750	0,1457
75	5625	1,6965522	0,9551093	1,0000	0,0449
Rata-rata	62,5			L-hitung	0,1457
SD	7,367884			L-tabel	0,2850

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel pada kelas IX-4 MtsN 3 Medan sebagai kelompok Eksperimen sesudah diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,1457$ Selanjutnya ditentukan harga kritis Liliefors tabel (L_t) yaitu dengan $N = 8$ dan taraf nyat $\alpha = 0,05$ dari daftar nilai kritis Liliefors didapat nilai $L_{tabel} = 0,2850$ Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ yakni $0,1457 < 0,2850$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima, maka data mempunyai distribusi yang normal berarti mempunyai mempunyai sebaran yang normal distribusi data normal. Normal disini artinya mempunyai distribusi data normal.

2) Data Minat Belajar Siswa Hasil *Pre-test* Pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* minat belajar siswa hasil uji Normalitas pada kelompok kontrol yang tidak diberikan Layanan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas sebagai berikut :

Tabel 4.18 Uji Normalitas Hasil *Pre-test* Pada Kelompok Kontrol

Nilai (X)	ΣX^2	ΣZ_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i)-S(z_i) $
34	1156	-1,63746	0,05076719	0,1250	0,0742
37	1369	-1,289681	0,09858073	0,2500	0,1514
47	2209	-0,130417	0,44811819	0,3750	0,0731
48	2304	-0,014491	0,49421921	0,5000	0,0058
52	2704	0,4492147	0,67336161	0,6250	0,0484
53	2809	0,5651411	0,7140111	0,7500	0,0360
57	3249	1,0288466	0,84822412	0,8750	0,0268
57	3249	1,0288466	0,84822412	1,0000	0,1518
Rata-rata	48,125			L-hitung	0,1518
SD	8,626165			L-tabel	0,2850

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel pada kelas IX-5 MTsN 3 Medan sebagai kelompok kontrol pada hasil *Pre-test* diperoleh nilai

$L_{hitung} = 0,1518$. Selanjutnya ditentukan harga kritis Liliefors tabel (L_t) yaitu dengan $N = 8$ dan taraf nyat $\alpha = 0,05$ dari daftar nilai kritis Liliefors didapat nilai $L_{tabel} = 0,2850$ Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ yakni $0,1518 < 0,2850$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima, maka data mempunyai distribusi yang normal berarti mempunyai mempunyai sebaran yang normal distribusi data normal.

Tabel 4.19 Uji Normalitas Hasil *Post-test* Pada Kelompok Kontrol

Nilai (X)	X_i^2	Zi	F(zi)	S(zi)	F(zi)-S(zi)
32	1024	-1,07538	0,14110232	0,1250	0,0161
34	1156	-0,87531	0,19070263	0,2500	0,0593
35	1225	-0,77528	0,21908711	0,3750	0,1559
37	1369	-0,57521	0,28257464	0,5000	0,2174
46	2116	0,325116	0,62745336	0,6250	0,0025
47	2209	0,425152	0,66463706	0,7500	0,0854
50	2500	0,725259	0,76585342	0,8750	0,1091
61	3721	1,825652	0,96604865	1,0000	0,0340
Rata-rata	48,25			L-hitung	0,1430
SD	9,05144			L-tabel	0,285

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas untuk sampel pada kelas IX-5 MTsN 3 Medan sebagai kelompok kontrol pada hasil *Post-test* diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,1430$ Selanjutnya ditentukan harga kritis Liliefors tabel (L_t) yaitu dengan $N = 8$ dan taraf nyat $\alpha = 0,05$ dari daftar nilai kritis Liliefors didapat nilai $L_{tabel} = 0,2850$ Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ yakni $0,1430 < 0,2850$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima, maka data mempunyai distribusi yang normal berarti mempunyai mempunyai sebaran yang normal distribusi data normal.

Berdasarkan seluruh data hasil uji normalitas kelompok-kelompok data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa semua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal sebab semua $L_{hitung} < L_{tabel}$. Artinya antara nilai yang tinggi

dan nilai yang rendah seimbang, maka sebaran hasil tes belajar yang diberikan tidak membedakan antara siswa yang memiliki minat belajar tinggi, cukup memiliki minat belajar dan yang kurang memiliki minat belajar. Hal ini dikarenakan nilai yang diperoleh masing-masing siswa berbeda, ada yang memiliki nilai tinggi dan ada yang memiliki nilai rendah.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians populasi yang berdistribusi normal dengan jumlah sampel sebanyak 16 orang siswa, dimana 8 siswa kelas IX-4 sebagai kelas eksperimen dan 8 siswa kelas IX-5 sebagai kelas kontrol dilakukan dengan rumus:

$$F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}}$$

Selanjutnya ditentukan nilai kritis Distribusi F (F_t) yaitu dengan dk pembilang $n - 1$ dan dk penyebut $= n - 1$. Dimana n pada dk penyebut berasal dari sampel varians terbesar, sedangkan n pada dk pembilang berasal dari jumlah sampel varians terkecil. Data dikatakan homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$.

Uji homogenitas dilakukan pada masing-masing sub-kelompok sampel, yakni sampel *Pre-test* dan *posttest* pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rangkuman hasil analisis homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.20 Rangkuman Hasil Analisis Homogenitas Data *Pre-test* dan *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Data	Sampel	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
<i>Pre-test</i>	Kelas Eksperimen	79,839	1,073	3,787	Homogen
	Kelas Kontrol	74,4107			
<i>Post-test</i>	Kelas Eksperimen	54,286	1,509	3,787	Homogen
	Kelas Kontrol	81,929			

Dapat dilihat tabel diatas dari data *Pre-test* diujikan pada sampel kelas eksperimen dengan kelas kontrol diperoleh variansi dari kedua sampel berbeda.

Dengan demikian dapat dihitung :

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

$$F = \frac{79,839}{74,410}$$

$$F = 1,073$$

Selanjutnya ditentukan nilai kritis Ditribusi F (F_t) dengan jumlah sampel adalah 8 siswa kelas eksperimen dan 8 siswa kelas control maka *dk* pembilang $n - 1 = 8 - 1$ yaitu 7, *dk* penyebut $= n - 1 = 7 - 1$ yaitu 7 dan taraf $\alpha = 0,05$ dari daftar nilai kritis Distribusi F didapat nilai 3,787. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni $1,073 < 3,787$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima, maka data homogen.

Kemudian pada data *post-test* yang diujikan pada sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh variansi dari kedua sampel berbeda. Dengan demikian dapat dihitung :

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

$$F = \frac{81,929}{54,286}$$

$$F = 1,509$$

Selanjutnya ditentukan nilai kritis Ditribusi F (F_t) dengan jumlah sampel adalah 8 siswa kelas eksperimen dan 8 siswa kelas kontrol maka *dk* pembilang $n - 1 = 8 - 1$ yaitu 7, *dk* penyebut $= n - 1 = 8 - 1$ yaitu 7 dan taraf $\alpha = 0,05$ dari daftar nilai kritis Distribusi F didapat nilai 3,787. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni $1,509 < 3,787$ maka dapat disimpulkan hipotesis nol diterima, maka data homogen.

Hal ini menunjukkan bahwa data *pre-test* dan data *post-test* pada masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol, kedua sampel tersebut homogen. Penelitian uji homogenitas dilakukan kepada responden yaitu kelas IX MTsN 3 Medan. Penelitian ini dilakukan untuk menilai bagaimana data tes minat belajar yang diberikan berada pada populasi yang sama, bukan pada populasi yang berbeda.

Kesimpulan yang didapat dari uji homogenitas ini adalah bahwa data homogen, artinya data yang diperoleh berada pada populasi yang sama, yaitu pada populasi kelas IX MTsN 3 Medan.

3. Uji Hipotesis

Pada bagian diatas telah dilakukan pengolahan data, maka selanjutnya adalah pengujian hipotesis bertujuan untuk memberikan jawaban yang dikemukakan peneliti apakah dapat diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan. Sebagaimana dikemukakan pada bab II bahwa :

H_o : Tidak terdapat pengaruh Layanan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Terhadap Minat Belajar Siswa MTsN 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

H_a : Terdapat pengaruh Layanan Konseling Kelompok Model Konseling Realitas Terhadap Minat Belajar Siswa MTsN 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

Uji hipotesis dilakukan terhadap nilai *Pos-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji t. Untuk kelas eksperimen diperoleh $\bar{x} = 62,5$ dan $s_1^2 = 7,386$ dari jumlah siswa sebanyak 8 orang. Untuk kelas kontrol

diperoleh $\bar{x} = 48,25$ dan $s_1^2 = 9,051$ dari jumlah siswa sebanyak 8 orang.

Diperoleh varians gabungan :

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 = \frac{(8 - 1)54,286 + (8 - 1)81,929}{8 + 8 - 2}$$

$$S^2 = \frac{380,000 + 573,500}{14}$$

$$S^2 = \frac{953,500}{14}$$

$$S^2 = 68,107$$

$$s = \sqrt{68,107} = 8,2527$$

$$\text{Maka, } t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{62,5 - 48,25}{8,2527 \sqrt{\frac{1}{8} + \frac{1}{8}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{14,25}{8,2527 \sqrt{0,125 + 0,125}} = \frac{14,25}{8,2527(0,5)}$$

$$t_{hitung} = \frac{14,25}{4,1264} = 3,453$$

Harga t_{hitung} untuk nilai posttest = 3,453, kemudian t_{hitung} dikonsuktasikan dengan t_{tabel} dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan dk = $(8+8-2) = 14$ dari daftar nilai kritis distribusi t dk 14 didapat nilai 2,145. Dengan demikian diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,543 > 2,145$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh layanan konseling kelompok model konseling realitas terhadap minat belajar siswa kelas IX MTsN 3 Medan Tahun pelajaran 2017/2018.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penilaian minat belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas pada kelompok eksperimen didapatkan rata-rata minat belajar siswa 46,125 dan dikategorikan sebagai siswa kurang memiliki minat belajar. Dari 8 responden yang diteliti terdapat 1 responden yang cukup memiliki minat belajar, dan 7 responden kurang memiliki minat belajar.

Hasil minat belajar siswa pada jawaban angket minat belajar menyatakan bahwa responden rata-rata kurang berminat mendengarkan penjelasan guru didalam kelas saat belajar, cukup berminat hadir setiap jam pelajaran, cukup sering tidak bertanya kepada guru apabila ada yang tidak jelas, kurang berminat menyerahkan tugas tepat waktu, kurang berminat menyelesaikan pekerjaan rumah di rumah, memiliki minat yang rendah untuk mengulang pelajaran di rumah, kurang berani untuk bertanya kepada guru apabila ditunjuk, kurang berminat mengikuti mengikuti setiap pelajaran, kurang berminat untuk mencatat pelajaran dengan rapi, kurang semangat mempelajari hal baru, tidak memanfaatkan waktu untuk belajar karena ketika ada waktu kosong digunakan untuk bermain bersama teman, tidak tertarik mengerjakan soal rumit , kurang aktif memberikan tanggapan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, responden ketika ada guru yang berhalangan masuk tidak mengulang materi sebelumnya dikelas, responden sering ketika guru menjelaskan mengobrol dengan teman, responden sering ketika guru menulis di papan tulis bermain *handphone*, responden sering terlambat masuk jam pelajaran, kurang memiliki waktu belajar khusus untuk belajar dirumah, cukup tidak suka mencatat materi pelajaran, cukup berusaha ketika ada soal rumit memecahkan masalahnya bersama teman.

Berdasarkan hasil penilaian minat belajar siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas didapatkan rata-rata minat belajar siswa meningkat sebesar 62,5 dan dikategorikan siswa cukup memiliki minat belajar. Dari 8 responden yang diteliti terdapat 1 responden yang memiliki minat belajar yang tinggi dan 6 responden yang cukup memiliki minat belajar dan 1 responden yang kurang memiliki minat belajar. Hasil jawaban minat belajar siswa sesudah diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas secara keseluruhan sudah meningkat dari kategori kurang menjadi cukup memiliki minat belajar dengan skor rata-rata 3,13.

Menurut Sudaryono untuk mengetahui seberapa besar minat belajar siswa dapat diukur melalui : kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan.¹ Dimana 4 indikator minat belajar tersebut tercakup dalam pernyataan angket minat belajar dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil *post-test* pada kelompok eksperimen sesudah diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas dapat diinterpretasikan bahwa responden sudah memiliki minat yang tinggi untuk mendengarkan penjelasan guru didalam kelas saat belajar, sudah memiliki minat yang tinggi untuk hadir setiap jam pelajaran, cukup memiliki minat untuk bertanya kepada guru apabila ada yang tidak jelas, cukup memiliki minat yang tinggi untuk menyerahkan tugas tepat waktu, sudah memiliki minat yang tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan rumah di rumah, kurang memiliki minat untuk mengulang pelajaran di rumah, cukup memiliki minat dan kesiapan bertanya kepada guru apabila ditunjuk. Sudah memiliki minat yang tinggi dengan selalu

¹ Naeklan Simbolon, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik, *Elementary School Journal* Vol 1 No.2, 2014. h. 17

senang mengikuti setiap pelajaran, sudah memiliki minat yang tinggi untuk mencatat pelajaran dengan rapi, sudah cukup memiliki minat dan semangat mempelajari hal baru, sudah cukup memiliki minat untuk memanfaatkan waktu kosong untuk mengulang pelajaran, sudah cukup memiliki minat mengerjakan soal rumit, sudah cukup memiliki minat dengan aktif memberikan tanggapan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, kurang memiliki minat untuk mengulang materi sebelumnya ketika ada guru yang berhalangan masuk, Sudah cukup memiliki minat untuk mengurangi perilaku mengobrol dengan teman ketika guru menjelaskan, sudah memiliki minat tinggi untuk berusaha tidak bermain *handphone* ketika guru menulis dipapan tulis. Sudah memiliki minat tinggi berusaha untuk tidak terlambat masuk, Sudah memiliki minat tinggi untuk mempunyai waktu belajar khusus dirumah, Sudah cukup memiliki minat dan suka mencatat materi pelajaran, kurang memiliki minat untuk berusaha ketika ada soal rumit memecahkan masalahnya bersama teman.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan instrumen penilaian minat belajar siswa pada kelompok eksperimen, bahwa minat belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas menunjukkan kemajuan yang tinggi, hal ini dapat dilihat dari pada *pre-test* rata-rata skor yang diperoleh sebesar 46,12 dan dikategorikan sebagai minat belajar siswa yang kurang., setelah diberikan konseling kelompok model konseling realitas terdapat perubahan skor meningkat menjadi 62,5 dan dikategorikan sebagai minat belajar siswa yang cukup tinggi.

Sedangkan hasil penelitian menggunakan penilaian instrumen minat belajar siswa pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan menunjukkan

minat belajar siswa tidak mengalami kemajuan, hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata *pre-test* diperoleh nilai 48,12 dan dikategorikan sebagai minat belajar siswa yang kurang, kemudian hasil rata-rata *post-test* diperoleh nilai sama yaitu 48,25 dan dikategorikan sebagai minat belajar yang kurang. Artinya tanpa diberikan perlakuan layanan konseling kelompok model konseling realitas minat belajar siswa tidak berubah masih berada dalam kategori siswa yang kurang memiliki minat belajar.

Berdasarkan analisa data minat belajar siswa dengan uji t diperoleh angka t-hitung yaitu 3,453 dan harga t-tabel yaitu 2,145. Dengan demikian maka t-hitung melebihi t-tabel maka perhitungan signifikan sekaligus hipotesis kerja (H_a) diterima yaitu terdapat pengaruh layanan konseling kelompok model konseling realitas terhadap minat belajar siswa MTsN 3 Medan tahun pelajaran 2017/2018.

Perubahan signifikan minat belajar yang dialami siswa tersebut membuktikan bahwa konseling kelompok model konseling realitas dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan belajar siswa dalam hal ini fokus penelitian adalah masalah kurangnya minat belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gerald Corey yang menyatakan terapi realitas memiliki implikasi-implikasi langsung bagi situasi-situasi sekolah. Glasser untuk pertama kali menaruh perhatian pada masalah-masalah belajar dan tingkah laku anak² dimana dalam terapi ini membantu para siswa dalam mengembangkan tingkah laku yang bertanggung jawab.

Minat belajar adalah suatu kecenderungan seseorang yang menetap untuk memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam proses perubahan tingkah laku

²Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Bandung : Refika aditama .
h. 280

melalui pengalaman dan latihan yang terjadi secara konsisten dengan didasari rasa senang serta adanya kesiapan di dalam belajar.³ Minat merupakan faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Minat dipengaruhi faktor-faktor dalam diri siswa antara lain: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.⁴

Mengingat pentingnya minat belajar dalam proses pencapaian hasil belajar siswa, maka untuk membantu meningkatkan minat belajar siswa perlu kesadaran dan membangun komitmen dalam diri siswa untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar hal ini bertujuan agar siswa memahami tugas-tugas sebagai pelajar dan mempersiapkan diri untuk menggapai cita-cita dimasa depan dan selalu memiliki minat yang tinggi dalam belajar.

Hal tersebut dapat dilakukan melalui pemberian layanan konseling kelompok model konseling realitas. Konseling realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana, dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan konselor disekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian kesehatan mental konseli secara sukses, dengan cara mempeberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan.

Konseling realitas berprinsip seseorang dapat dengan penuh optimis menerima bantuan dari terapis untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan mampu menghadapi kenyataan tanpa merugikan siapapun. Konseling realitas lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan bantuan tidak perlu melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang paling dipentingkan

³ Ditta Anggraeni, Dkk. (2016), *Peningkatan minat belajar dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa smp Negeri 1 Bandar Lampung. Jurnal Penelitian Pendidikan*, Lampung : Unila h. 7

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rajawaliipers, h. 152

adalah bagaimana konseli dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang.⁵

Penerapan konseling kelompok model konseling realitas dalam mengatasi kurangnya minat belajar siswa adalah dengan mengembangkan dan membina kesehatan mental dan kepribadian pada siswa untuk bertanggung jawab dalam belajar. Dengan membina kesehatan mental dan kepribadian siswa diharapkan para siswa akan memiliki kesadaran tentang manfaat dan pentingnya meningkatkan minat belajar demi tercapainya prestasi belajar yang maksimal.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan dengan diberikan perlakuan layanan konseling kelompok model konseling realitas ternyata minat belajar siswa meningkat. Hal ini membuktikan bahwa layanan konseling kelompok model konseling realitas dapat meningkatkan minat belajar siswa.

⁵ Zainal Aqib, *Konseling Kesehatan Mental*, Bandung : Yrama Widya, h : 117

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh sebagaimana tercantum pada bagian laporan hasil penelitian sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Minat belajar siswa MTsN 3 Medan sebelum diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas berada pada kategori siswa kurang memiliki minat belajar. Hasil minat belajar didapatkan bahwa sebanyak 7 orang siswa berada dalam kategori kurang memiliki minat belajar (87,5%) dan 1 orang siswa berada dalam kategori cukup memiliki minat belajar (12,5%).
2. Minat belajar siswa MTsN 3 Medan sesudah diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas berada pada kategori siswa cukup memiliki minat belajar. Hasil minat belajar didapatkan bahwa sebanyak 1 orang siswa berada dalam kategori tinggi (12,5%) dan 6 orang siswa berada dalam kategori cukup memiliki minat belajar (75%) dan 1 orang siswa berada dalam kategori kurang memiliki minat belajar (12,5%)
3. Terdapat pengaruh layanan konseling kelompok model konseling realitas terhadap minat belajar siswa MTsN 3 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis data bahwa t-hitung melebihi angka t-tabel pada taraf signifikansi 5% yaitu $3,453 > 2,145$. Berarti signifikan dan hipotesis kerja diterima

4. Ada perbedaan minat belajar siswa sebelum dan sesudah layanan konseling kelompok model konseling realitas. Hasil *Post-test* menunjukkan minat belajar siswa meningkat menjadi siswa cukup memiliki minat belajar. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil rata-rata pre test 46,125 dan hasil rata-rata *Post-test* 62,5. Hal ini membuktikan bahwa sesudah diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas minat belajar siswa lebih tinggi dibandingkan minat belajar siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan penelitian diatas peneliti memberikan saran bagi beberapa pihak dan guru serta siswa :

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan tempat belajar dan pembentukan karakter siswa, maka setiap sekolah hendaknya menyertakan layanan bimbingan konseling untuk menangani masalah belajar siswa khususnya layanan konseling kelompok model konseling realitas untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan memberikan kesadaran tanggung jawab siswa dalam belajar melalui layanan tersebut.

2. Bagi Guru BK

Pada dasarnya minat belajar siswa dapat ditingkatkan dengan motivasi dan membangun komitmen dalam diri siswa untuk bertanggungjawab dalam belajar. Berdasarkan temuan menunjukkan adanya peningkatan minat belajar

siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling. Maka diharapkan guru BK mampu menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan memberikan layanan konseling kelompok model konseling realitas secara intensif untuk membantu meningkatkan minat belajar siswa yang masih rendah.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya dapat membangun kelayakan instrumen dan layanan secara empiris dan konseptual serta melaksanakan intervensi pada hari efektif yang disediakan sekolah untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sani, Ridwan, 2016, *Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara
- Akhyar, Syaiful, 2015, *Konseling Islami*, Bandung : Ciptapustaka Media
- Al-Maraghi, MustofaAhmad, 1993, *Tafsir Al-Maraghi (juz 5)*.Semarang : CV. Toha Putra
- Aqib, Zainal,2013,*Konseling Kesehatan Mental*, Bandung : Yrama Widya
- Arifin, Eva, 2010, *Teknik Konseling Di Media Massa*, Yogyakarta : Graha
- Azmin Mane Surdin, 2015. Faktor-faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi di sma negeri 1 mawasangka. (*Jurnal Penelitian Pendidikan*)
- B. Uno, Hamzah, dan Nurdin Mohammad, (2011), *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta : Bumi Aksara
- Corey, Gerald,2013,*Teori dan praktik Konseling dan Psikoterapi* Bandung : Refika Aditama
- Dapartemen Agama RI, 2009 , *Al-Quran Dan Terjemah*, Jakarta: Sygma.
- Ditta Anggraeni, Dkk. 2016. Peningkatan minat belajar dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa smp Negeri 1 Bandar Lampung. Lampung : Unila hal : 7 (*Jurnal Penelitian Pendidikan*)
- Djaali, 2013, *Psikologi Pendidikan* , Jakarta : Bumi Aksara
- Hamka, 1983, *Tafsir Al-Azhar Juz 4*, Jakarta : Pustaka Panjimas
- Hendri, Novi, 2013, *Model-Model Konseling*, Medan : Perdana Publishing
- <http://www.digilib.uinsby.ac.id> (diakses pada tanggal 23 Januari 2018)
- <http://www.eprints.uny.ac.id> (diakses pada tanggal 23 Januari 2018)
- <https://www.id.undp.org> (diakses pada tanggal 31 Januari 2018)
- <https://www.kemdikbud.go.id> (diakses pada tanggal 31 Januari 2018)
- Jaya, Indra, 2017, *Statistik Pendidikan*. Bandung : Citapustaka Media Perintis
- Kurnanto, Edi, 2013, *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta

- Laksono, Agung, 2013 *Menuju Indonesia Emas*, Jakarta : Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat
- Lubis, Lahmuddin, 2006, *Konsep-konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Citapustaka Media
- M.Luddin, Abu Bakar, 2010, *Dasar-Dasar Konseling*, Bandung : Citapustaka Media
- Mappiare, Andi, 2006, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta : RajaGrafindo
- Mardianto, 2012, *Psikologi Pendidikan*, Medan : Perdana Publishing
- Muhammad Isa bin Surah At Tirmidzi. 1992, *Sunan At Tirmidzi, Juz III*, Terj. Moh Zuhri, dkk, Semarang : CV. Asy-Syifa'
- Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin, 2013, *Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Terj.Umar Mujtahid, Jakarta : Ummul Qura
- Mustaqim, 2008, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Naeklan Simbolon, 2014, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik, *Elementary School Journal* Vol 1 No.2,
- Namora Lumongga Lubis, 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* , Jakarta : Kencana
- Nazir, Moh, 2003, *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Popoi Soptiani dan Sohara Sahrani, 2011, *Psikologi Belajar Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Prayitno & Erman Amti, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta
- Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya* . Jakarta : Rineka Cipta
- Sobur, Alex, 2003, *Psikologi Umum*, Bandung : Pustaka Setia
- Sriyanti, Lilik, 2013, *Psikologi Belajar*. Yogyakarta : Ombak
- Syah, Muhibbin, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin, 2015, *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers

Syaukani, 2015, *Metode Penelitian Pedoman Praktis Dalam Bidang Pendidikan*. Medan : Perdana Publishing

Tohirin, 2015, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : Rajawali Pers

Tumiyem, 2017, *Model-Model Konseling*, (tidak diterbitkan)

Tumiyem, 2017, *Modul Evaluasi Diagnosis Kesulitan Belajar*. Medan : UIN-SU,

Usmani Haryanti, Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Minat Belajar. *Jurnal Ilmiah SPIRIT*, ISSN ; 1411-8319 Vol. 16 No. 1 Tahun 2016.

Wahab, Rohmalina, 2016, *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers

Winansih, Varia, 2008, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Bandung : Cita Pustaka Media Perintis

LAMPIRAN

RPL

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN/LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

I. IDENTITAS

- | | |
|----------------------|------------------|
| A. Satuan Pendidikan | : MTs N 3 Medan |
| B. Tahun Ajaran | : 2017-2018 |
| C. Sasaran Pelayanan | : Siswa Kelas IX |
| D. Pelaksana | : Kartika |
| E. Pihak Terkait | : Guru BK |

II. WAKTU DAN TEMPAT

- | | |
|-------------------------------|-----------------------------|
| A. Tanggal | : Agustus 2018 |
| B. Jam Pembelajaran/Pelayanan | : Diselenggarakan diluar JP |
| C. Volume Waktu (JP) | : 2 x 60 Menit |
| D. Spesifikasi Tempat Belajar | : Disesuaikan |

III. MATERI PEMBELAJARAN

- | | |
|--|--------------------|
| A. Tema/Subtema | |
| 1. Tema | : Kegiatan Belajar |
| 2. Sub Tema | : Minat Belajar |
| B. Sumber Materi | |
| 1. Vidio Menumbuhkan Minat Belajar Siswa | |
| 2. Pengalaman Pribadi Siswa | |

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

- | | |
|---|--|
| A. Pengembangan KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) | |
| 1. Agar siswa mampu memahami dan mengentaskan masalah dirinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok melalui pendekatan konseling realitas | |
| 2. Agar siswa memahami pentingnya minat belajar dan semakin giat dalam belajar | |
| 3. Agar memotivasi siswa dalam belajar semakin baik | |
| B. Penanganan KES-T (Kehidun Efektif Sehari-hari Terganggu) | |
| Untuk mengurangi, menghindari / menghilangkan, mencegah kebingungan siswa terhadap pentingnya minat belajar bagi dirinya dan masa depannya yang menyebabkan kegiatan belajar mereka bermasalah. | |

V. METODE DAN TEKNIK

- A. Jenis Layanan : Konseling Kelompok
- B. Kegiatan Pendukung : Himpunan Data
- C. Pendekatan : Konseling Realitas

VI. SARANA

Tidak digunakan sarana tertentu

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

A. KES

1. *Acuan (A)* : Peserta didik memahami masalah yang dialaminya
2. *Kompetensi (K)* : peserta didik mampu mengatasi masalah yang dialami
3. *Usaha (U)* : Peserta didik melakukan tindakan-tindakan yang efektif untuk mengatasi masalah yang dialaminya
4. *Kesungguhan (S)* : Peserta didik sungguh-sungguh menyelesaikan masalah yang dialaminya

B. KES-T

Peserta didik menghindari ketidakseriusan dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya

C. Ridho Tuhan, bersyukur, Ikhlas, dan Bekerja Keras

Memohon Ridho Allah SWT untuk penyelesaian masalah, jujur dalam mengungkapkan permasalahan, ikhlas menerima saran dan masukan dan berusaha bekerja keras untuk menuntaskan masalah yang dialaminya

VIII. LANGKAH KEGIATAN

No.	KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
A	<p>Pengantar : TAHAP PEMBENTUKAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengucapkan Salam, Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka, mengucapkan terimakasih, dan mengajak anggota kelompok berdoa untuk memulai kegiatan dengan penuh perhatian 2. Menjelaskan Pengertian, tujuan, asas-asas dan proses kegiatan layanan KKp yang diselenggarakan 3. Membangun suasana keakraban, kebersamaan untuk terbangunnya dinamika kelompok yang terbuka dan penuh semangat melalui perkenalan dilanjutkan dengan rangkaian nama 	10 Menit

B	<p>Penjajakan : TAHAP PERALIHAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengarahkan perhatian anggota kelompok kesuasana kegiatan, jika perlu dijelaskan kembali tentang kegiatan KKp 2. Menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk memasuki tahap kegiatan 3. Memahami suasana kelompok apabila secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk melanjutkan ketahap berikutnya 4. Menentukan permasalahan yang akan dibahas yaitu Minat Belajar 	5 Menit
C	<p>Penafsiran dan Pembinaan : TAHAP KEGIATAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun hubungan akrab, saling percaya, saling terlibat, dan memberikan pengertian kembali kepada peserta tentang diadakannya konseling kelompok. 2. Menggali kebutuhan, mengenal keinginan–keinginan untuk mencapai kebutuhan dan menunjukkan keberanian untuk berubah 3. Saling terbuka mengungkapkan masalah yang sudah ditentukan yaitu Minat Belajar, memberikan dukungan, dan menfokuskan pada perubahan tingkah laku. 4. Mengungkapkan secara jujur dan terbuka dari hasil penilaian atas kualitas perilaku atau akibat–akibat dari perilaku menyimpang. 5. Membuat perencanaan tingkah laku yang bertanggung jawab dan membuat komitmen dalam bentuk kontrak tertulis. 	25 Menit
D.	<p>Penilaian : Tahap KESIMPULAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan bahwa konseling kelompok akan berakhir 2. Anggota Kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai masing-masing (refleksi BMB3) <ol style="list-style-type: none"> a. <i>Berfikir</i> : Apa yang mereka pikirkan tentang belajar b. <i>Merasa</i> : apa yang mereka rasakan tentang minat belajar mereka c. <i>Bersikap</i> : Bagaimana mereka bersikap dalam menumbuhkan motivasi belajar d. <i>Bertindak</i> : bagaimana memahami dan 	10 Menit

	<p>melaksanakan belajar dengan penuh minat belajar</p> <p>e. Bertanggung Jawab : Bagaimana bertanggung jawab dalam menumbuhkan minat belajar dalam diri sendiri</p> <p>3. Pesan, harapan serta tanggapan anggota kelompok</p>	
E.	<p>Tahap PENUTUP</p> <p>1. Pembahasan kegiatan lanjutan</p> <p>2. Ucapan Terimakasih</p> <p>3. Berdoa</p> <p>4. Salam Perpisahan</p>	10 Menit

Medan, Agustus 2018
Mengetahui,

Guru Pembimbing

Peneliti

Nursyaidah Nasution, S.Pd

KARTIKA
NIM.33141015

**LAPORAN PELAKSANAAN DAN EVALUASI PENILAIAN
SATUAN LAYANAN/PENDUKUNG
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- | | |
|---|--|
| A. Topik Permasalahan | : Menumbuhkan Minat Belajar |
| B. Standar Kompetensi | : - Memiliki Kesiapan dalam belajar
- Semangat dan aktif dalam belajar
- Bertanggung jawab dalam belajar |
| C. Kompetensi dasar | : Siswa ampu memahami perlunya menumbuhkan minat dalam belajar |
| D. Penyelenggara Kegiatan | : Peneliti sebagai calon guru BK |
| E. Spesifikasi Kegiatan | |
| 1. Bidang bimbingan | : Belajar |
| 2. Jenis layanan/pendukung | : Konseling Kelompok |
| 3. Fungsi layanan /pendukung | : Pemahaman |
| 4. sasaran layanan/pendukung | : 8 orang siswa |
| F. Pelaksanaan layanan /pendukung | |
| 1. Hari, tanggal penyelenggaraan | : Senin 6 Agustus 2018 |
| 2. Pukul | : 14.00 s/d 15.00 |
| 3. Tempat penyelenggaraan | : Ruangn Kelas |
| 4. Strategi penyajian | : ceramah dan Tanya jawab |
| 5. Alat/Perlengkapan tulis | :Vidio Menumbuhkan Minat Belajar |
| 6. Deskripsi dan komentar tentang Pelaksanaan layanan/pendukung | : - |
| G. Cara-cara penilaian | : Laiseg |
| H. Deskripsi dan komentar tentang | |
| 1. Hasil penilaian Minat Belajar | : Siswa Memahami Pentingnya |
| 2. Evaluasi kehadiran | : Rencana penilaian dan Follow Up |
| 3. Rencana tindak lanjut | : Konseling Kelompok |

Mengetahui,
Agustus 2018
Guru BK,

Medan,

Peneliti,

Nur Syaidah Nasution, S.Pd

Kartika

**LAPORAN PELAKSANAAN DAN EVALUASI PENILAIAN
SATUAN LAYANAN/PENDUKUNG
BIMBINGAN DAN KONSELING**

- | | |
|--|--|
| A. Topik Permasalahan | : Menumbuhkan Minat Belajar |
| B. Standar Kompetensi | : - Memiliki Kesiapan dalam belajar
- Semangat dan aktif dalam belajar
- Bertanggung jawab dalam belajar |
| C. Kompetensi dasar | : Siswa ampu memahami perlunya
menumbuhkan minat dalam belajar |
| D. Penyelenggara Kegiatan | : Peneliti sebagai calon guru BK |
| E. Spesifikasi Kegiatan | |
| 1. Bidang bimbingan | : Belajar |
| 2. Jenis layanan/pendukung | : Konseling Kelompok |
| 3. Fungsi layanan /pendukung | : Pemahaman |
| 4. sasaran layanan/pendukung | : 8 Siswa |
| F. Pelaksanaan layanan /pendukung | |
| 1. Hari, tanggal penyelenggaraan | : Senin 13 Agustus 2018 |
| 2. Pukul | : 10.00 s/d 11.15 |
| 3. Tempat penyelenggaraan | : Masjid |
| 4. Strategi penyajian | : Diskusi |
| 5. Alat/Perlengkapan tulis | : - |
| 6. Deskripsi dan komentar tentang
Pelaksanaan layanan/pendukung | : - |
| G. Cara-cara penilaian | : Laiseg |
| H. Deskripsi dan komentar tentang | |
| 1. Hasil penilaian
minat | : Siswa berkomitmen menumbuhkan
dalam belajar |
| 2. Evaluasi
kehadiran | : Rencana penilaian dan Follow Up |
| 3. Rencana tindak lanjut | : - |

Mengetahui,
Agustus 2018
Guru BK,

Medan,

Peneliti,

Nur Syaidah Nasution, S.Pd

Kartika

ANGKET MINAT BELAJAR SISWA

IDENTITAS

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN

1. Angket Minat Belajar yang anda hadapi ini terdiri dari sejumlah pernyataan berkenaan dengan tingkat minat belajar Anda yang sesungguhnya
2. Pada kolom jawaban terdapat pernyataan yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yang benar-benar dapat mewakili tingkat kesesuaian pernyataan dengan diri Anda
3. Jawaban yang anda berikan tidak akan dikategorikan pada jawaban benar atau salah
4. Jawaban setiap pernyataan yang dipilih akan bernilai benar jika sesuai dengan kondisi yang Anda alami
5. Berilah tanda (√) pada salah satu kolom jawaban yang tersedia yaitu SL, SR, KD, TP sesuai pernyataan Anda

Keterangan :

SL : Selalu

SR : Sering

KD : Kadang-Kadang

TP : Tidak Pernah

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	KD	TP
1	Saya mendengarkan penjelasan guru didalam kelas saat belajar				
2	Saya hadir setiap jam mata pelajaran				
3	Saya tidak bertanya kepada guru apabila ada yang tidak jelas				
4	Saya menyerahkan tugas tepat waktu				
5	Saya menyelesaikan pekerjaan rumah di rumah				
6	Saya mengulang pelajaran di rumah				
7	Saya bertanya kepada guru jika ditunjuk				
8	Saya senang mengikuti setiap pelajaran				
9	Saya mencatat materi pelajaran dengan rapi				
10	Saya semangat mempelajari hal baru				
11	Ketika ada waktu kosong saya gunakan untuk bermain bersama teman				
12	Saya tidak tertarik mengerjakan soal yang rumit				
13	Saya aktif memberikan tanggapan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas				
14	Ketika ada guru yang berhalangan masuk saya mengulang materi sebelumnya di kelas				
15	Ketika guru menjelaskan saya mengobrol dengan teman				
16	Ketika guru menulis dipapan tulis, saya bermain <i>handphone</i>				
17	Saya terlambat masuk jam pelajaran				
18	Saya tidak memiliki waktu khusus untuk belajar di rumah				
19	Saya tidak suka mencatat materi pelajaran				
20	Ketika ada soal rumit saya memecahkannya bersama teman				

Mengetahui,
Validator Instrumen,

Ahmad Syarqawi, M.Pd

Lampiran

Daftar Nilai Persentil Untuk Distribusi t

$v = dk$

(Bilangan Dalam Badan Daftar Menyatakan tp)

v	$t_{0.995}$	$t_{0.99}$	$t_{0.975}$	$t_{0.95}$	$t_{0.90}$	$t_{0.80}$	$t_{0.75}$	$t_{0.70}$	$t_{0.60}$	$t_{0.55}$
1	63,66	31,82	12,71	6,31	3,08	1,376	1,000	0,727	0,325	0,158
2	9,92	6,96	4,30	2,92	1,89	1,061	0,816	0,617	0,289	0,142
3	5,84	4,54	3,18	2,35	1,64	0,978	0,765	0,584	0,277	0,137
4	4,60	3,75	2,78	2,13	1,53	0,941	0,741	0,569	0,271	0,134
5	4,03	3,36	2,75	2,02	1,48	0,920	0,727	0,559	0,267	0,132
6	3,71	3,14	2,45	1,94	1,44	0,906	0,718	0,553	0,265	0,131
7	3,50	3,00	2,36	1,90	1,42	0,896	0,711	0,549	0,263	0,130
8	3,36	2,90	2,31	1,86	1,40	0,889	0,706	0,546	0,262	0,130
9	3,25	2,82	2,26	1,83	1,38	0,883	0,703	0,543	0,261	0,129
10	3,17	2,76	2,23	1,81	1,37	0,879	0,700	0,542	0,260	0,129
11	3,11	2,72	2,20	1,80	1,36	0,876	0,697	0,540	0,260	0,129
12	3,06	2,68	2,18	1,78	1,36	0,873	0,695	0,539	0,259	0,128
13	3,01	2,65	2,16	1,77	1,35	0,870	0,694	0,538	0,259	0,128
14	2,98	2,62	2,14	1,76	1,34	0,868	0,692	0,537	0,258	0,128
15	2,95	2,60	2,13	1,75	1,34	0,866	0,691	0,536	0,258	0,128
16	2,92	2,58	2,12	1,75	1,34	0,865	0,690	0,535	0,258	0,128
17	2,90	2,57	2,11	1,74	1,33	0,863	0,689	0,534	0,257	0,128
18	2,88	2,55	2,10	1,73	1,33	0,862	0,688	0,534	0,257	0,127
19	2,86	2,54	2,09	1,73	1,33	0,861	0,688	0,533	0,257	0,127
20	2,84	2,53	2,09	1,72	1,32	0,860	0,687	0,533	0,257	0,127
21	2,83	2,52	2,08	1,72	1,32	0,859	0,686	0,532	0,257	0,127
22	2,82	2,51	2,07	1,72	1,32	0,858	0,686	0,532	0,256	0,127
23	2,81	2,50	2,07	1,71	1,32	0,858	0,685	0,532	0,256	0,127
24	2,80	2,49	2,06	1,71	1,32	0,857	0,685	0,531	0,256	0,127
25	2,79	2,48	2,06	1,71	1,32	0,856	0,684	0,531	0,256	0,127
26	2,78	2,48	2,06	1,71	1,32	0,856	0,684	0,531	0,256	0,127
27	2,77	2,47	2,05	1,70	1,31	0,855	0,684	0,531	0,256	0,127
28	2,76	2,47	2,05	1,70	1,31	0,855	0,683	0,530	0,256	0,127
29	2,76	2,46	2,04	1,70	1,31	0,854	0,683	0,530	0,256	0,127
30	2,75	2,46	2,04	1,70	1,31	0,854	0,683	0,530	0,256	0,127
40	2,70	2,42	2,02	1,68	1,30	0,851	0,681	0,529	0,255	0,126
60	2,66	2,39	2,00	1,67	1,30	0,848	0,679	0,527	0,254	0,126
120	2,62	2,36	1,98	1,66	1,29	0,845	0,677	0,526	0,254	0,126
∞	2,58	2,33	1,96	1,645	1,28	0,842	0,674	0,524	0,253	0,126

Sumber:

Indra Jaya 2017, *Statistik Pendidikan*. Bandung : Citapustaka Media Perintis

Lampiran

Daftar Nilai Kritis Untuk Uji Lilliefors

Ukuran Sampel	Taraf Nyata (α)				
	0,01	0,05	0,10	0,15	0,20
n = 4	0,417	0,381	0,352	0,319	0,300
5	0,405	0,337	0,315	0,299	0,285
6	0,364	0,319	0,294	0,277	0,265
7	0,348	0,300	0,276	0,258	0,247
8	0,331	0,285	0,261	0,244	0,233
9	0,311	0,271	0,249	0,233	0,223
10	0,294	0,258	0,239	0,222	0,215
11	0,284	0,249	0,230	0,217	0,206
12	0,275	0,242	0,223	0,212	0,199
13	0,268	0,234	0,214	0,202	0,190
14	0,261	0,227	0,207	0,194	0,183
15	0,257	0,220	0,201	0,187	0,177
16	0,250	0,213	0,195	0,182	0,173
17	0,245	0,206	0,189	0,177	0,169
18	0,239	0,200	0,184	0,173	0,166
19	0,235	0,195	0,179	0,169	0,163
20	0,231	0,190	0,174	0,166	0,160
25	0,200	0,173	0,158	0,147	0,142
30	0,187	0,161	0,144	0,136	0,131
n > 30	$\frac{1,031}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,886}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,805}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,768}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,736}{\sqrt{n}}$

Sumber:

Indra Jaya 2017, *Statistik Pendidikan*. Bandung : Citapustaka Media Perintis

Lampiran

Daftar Nilai Persentil Untuk Distribusi F

(Bilangan Dalam Badan Daftar Menyatakan:

Fp : Baris Atas untuk $p = 0,05$ dan Baris Bawah untuk $p = 0,01$)

$V_2 = \text{dk}$ penyebut	$V_1 = \text{dk}$ pembilang																																															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	16	20	24	30	40	50	75	100	200	500	∞																								
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	246	248	249	250	251	252	253	253	254	254	254	4062	4999	5403	5625	5764	5859	5928	5981	6022	6056	6082	6106	6142	6169	6208	6234	6258	6286	6302	6323	6334	6352	6361	6366
2	18,51	19,00	19,16	19,25	19,30	19,33	19,36	19,37	19,38	19,39	19,40	19,41	19,42	19,43	19,44	19,45	19,46	19,47	19,47	19,48	19,49	19,49	19,50	19,50	98,49	99,01	99,17	99,25	99,30	99,33	99,34	99,36	99,38	99,40	99,41	99,42	99,43	99,44	99,45	99,46	99,47	99,48	99,48	99,49	99,49	99,49	99,50	99,50
3	10,13	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,88	8,84	8,81	8,78	8,76	8,74	8,71	8,69	8,66	8,64	8,62	8,60	8,58	8,57	8,56	8,54	8,54	8,52	34,12	30,81	29,46	28,71	28,24	27,91	27,67	27,49	27,34	27,23	27,13	27,05	26,92	26,83	26,69	26,60	26,50	26,41	26,30	26,27	26,23	26,18	26,14	26,12
4	7,17	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,93	5,91	5,87	5,84	5,80	5,77	5,74	5,71	5,70	5,68	5,66	5,65	5,64	5,63	21,20	18,00	16,69	15,98	15,52	15,21	14,98	14,80	14,66	14,54	14,45	14,37	14,24	14,15	14,02	13,93	13,83	13,74	13,69	13,61	13,57	13,52	13,48	13,46
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,78	4,74	4,70	4,68	4,64	4,60	4,56	4,53	4,50	4,46	4,44	4,42	4,40	4,38	4,37	4,36	16,26	13,27	12,06	11,39	10,97	10,67	10,45	10,27	10,15	10,05	9,96	9,89	9,77	9,66	9,55	9,47	9,38	9,29	9,24	9,17	9,13	9,07	9,04	9,02
6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	4,03	4,00	3,96	3,92	3,87	3,84	3,81	3,77	3,75	3,72	3,71	3,69	3,68	3,67	13,74	10,92	9,78	9,15	8,75	8,47	8,26	8,10	7,98	7,87	7,79	7,72	7,60	7,52	7,39	7,31	7,23	7,14	7,09	7,02	6,99	6,94	6,90	6,88
7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,63	3,60	3,57	3,52	3,49	3,44	3,41	3,38	3,34	3,32	3,29	3,28	3,25	3,24	3,23	12,23	9,55	8,45	7,86	7,46	7,19	7,00	6,84	6,71	6,62	6,54	6,47	6,35	6,27	6,15	6,07	5,98	5,90	5,85	5,78	5,75	5,70	5,67	5,65
8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,34	3,31	3,28	3,23	3,20	3,15	3,12	3,08	3,05	3,03	3,00	2,98	2,96	2,94	2,93	11,26	8,65	7,59	7,01	6,63	6,37	6,19	6,03	5,91	5,82	5,74	5,67	5,56	5,48	5,36	5,28	5,20	5,11	5,06	5,00	4,96	4,91	4,88	4,86
9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,13	3,10	3,07	3,02	2,98	2,93	2,90	2,86	2,82	2,80	2,77	2,76	2,73	2,72	2,71	10,56	8,02	6,99	6,42	6,06	5,80	5,62	5,47	5,35	5,26	5,18	5,11	5,00	4,92	4,80	4,73	4,64	4,56	4,51	4,45	4,41	4,36	4,33	4,31
10	4,96	4,80	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,97	2,94	2,91	2,86	2,82	2,77	2,74	2,70	2,67	2,64	2,61	2,59	2,56	2,55	2,54	10,04	7,56	6,55	5,99	5,64	5,39	5,21	5,06	4,95	4,85	4,78	4,71	4,60	4,52	4,41	4,33	4,25	4,17	4,12	4,05	4,01	3,96	3,93	3,91
11	4,84	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,86	2,82	2,79	2,74	2,70	2,65	2,61	2,57	2,53	2,50	2,47	2,45	2,42	2,41	2,40	9,65	7,20	6,22	5,67	5,32	5,07	4,88	4,74	4,63	4,54	4,46	4,40	4,29	4,21	4,10	4,02	3,94	3,86	3,80	3,74	3,70	3,66	3,62	3,50
12	4,75	3,88	3,49	3,26	3,11	3,00	2,92	2,85	2,80	2,76	2,72	2,69	2,64	2,60	2,54	2,50	2,46	2,42	2,40	2,36	2,35	2,32	2,31	2,30	9,38	6,93	5,95	5,41	5,06	4,82	4,65	4,50	4,39	4,30	4,22	4,16	4,05	3,98	3,86	3,78	3,70	3,61	3,56	3,49	3,46	3,41	3,38	3,36
13	4,67	3,80	3,41	3,18	3,02	2,92	2,84	2,77	2,72	2,67	2,63	2,60	2,55	2,51	2,46	2,42	2,38	2,34	2,32	2,28	2,26	2,24	2,22	2,21	9,07	6,70	5,74	5,20	4,86	4,62	4,44	4,30	4,19	4,10	4,02	3,96	3,85	3,78	3,67	3,60	3,51	3,42	3,37	3,30	3,27	3,21	3,18	3,16
14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,77	2,70	2,65	2,60	2,56	2,53	2,48	2,44	2,39	2,35	2,31	2,27	2,24	2,21	2,19	2,16	2,14	2,13	8,86	6,51	5,56	5,03	4,69	4,46	4,28	4,14	4,03	3,94	3,86	3,80	3,70	3,62	3,51	3,43	3,34	3,26	3,21	3,14	3,11	3,06	3,02	3,00
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,70	2,64	2,59	2,55	2,51	2,48	2,43	2,39	2,33	2,29	2,25	2,21	2,18	2,15	2,12	2,10	2,06	2,07	8,68	6,36	5,42	4,89	4,56	4,32	4,14	4,00	3,89	3,80	3,73	3,67	3,56	3,48	3,36	3,29	3,20	3,12	3,07	3,00	2,97	2,92	2,89	2,87
16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49	2,45	2,42	2,37	2,33	2,28	2,24	2,20	2,16	2,13	2,09	2,07	2,04	2,02	2,01	8,53	6,23	5,29	4,77	4,44	4,20	4,03	3,89	3,78	3,69	3,61	3,55	3,45	3,37	3,25	3,18	3,10	3,01	2,96	2,89	2,86	2,80	2,77	2,75
17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,62	2,55	2,50	2,45	2,41	2,38	2,33	2,29	2,23	2,19	2,15	2,11	2,08	2,04	2,02	1,99	1,97	1,96	8,40	6,11	5,18	4,67	4,34	4,10	3,93	3,79	3,68	3,59	3,52	3,45	3,35	3,27	3,16	3,08	3,00	2,92	2,86	2,79	2,76	2,70	2,67	2,65
18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41	2,37	2,34	2,29	2,25	2,19	2,15	2,11	2,07	2,04	2,00	1,98	1,96	1,93	1,92	8,28	6,01	5,09	4,58	4,25	4,01	3,85	3,71	3,60	3,51	3,44	3,37	3,27	3,19	3,07	3,00	2,91	2,88	2,78	2,71	2,68	2,62	2,59	2,57
19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,55	2,48	2,43	2,38	2,34	2,31	2,26	2,21	2,15	2,11	2,07	2,02	2,00	1,96	1,94	1,91	1,90	1,88	8,18	5,93	5,01	4,50	4,17	3,94	3,77	3,63	3,52	3,43	3,36	3,30	3,19	3,12	3,00	2,92	2,84	2,76	2,70	2,63	2,60	2,54	2,51	2,49
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,52	2,45	2,40	2,35	2,31	2,26	2,23	2,18	2,12	2,08	2,04	1,99	1,96	1,92	1,90	1,87	1,85	1,84	8,10	5,85	4,94	4,48	4,10	3,87	3,71	3,56	3,45	3,37	3,30	3,23	3,13	3,05	2,94	2,86	2,77	2,69	2,63	2,56	2,53	2,47	2,44	2,42
21	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,49	2,42	2,37	2,32	2,28	2,25	2,20	2,15	2,09	2,05	2,00	1,96	1,93	1,89	1,87	1,84	1,82	1,81	8,02	5,78	4,87	4,37	4,04	3,81	3,65	3,51	3,40	3,31	3,24	3,17	3,07	2,99	2,88	2,80	2,72	2,63	2,58	2,51	2,47	2,42	2,38	2,36
22	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,47	2,40	2,35	2,30	2,26	2,23	2,18	2,13	2,07	2,03	1,98	1,93	1,91	1,87	1,84	1,81	1,80	1,78	7,94	5,72	4,82	4,31	3,99	3,76	3,59	3,45	3,35	3,26	3,18	3,12	3,02	2,94	2,83	2,75	2,67	2,58	2,53	2,46	2,42	2,37	2,33	2,31
23	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,45	2,38	2,32	2,28	2,24	2,20	2,14	2,10	2,04	2,00	1,96	1,91	1,88	1,84	1,82	1,79	1,77	1,76	7,88	5,66	4,76	4,26	3,94	3,71	3,54	3,41	3,30	3,21	3,14	3,07	2,97	2,89	2,78	2,70	2,62	2,53	2,48	2,41	2,37	2,32	2,28	2,26
24	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,43	2,36	2,30	2,26	2,22	2,18	2,13	2,09	2,02	1,98	1,94	1,89	1,86	1,82	1,80	1,76	1,74	1,73	7,82	5,61	4,72	4,22	3,90	3,67	3,50	3,36	3,25	3,17	3,09	3,03	2,93	2,85	2,74	2,66	2,58	2,49	2,44	2,36	2,33	2,27	2,23	2,21
25	4,24	3,38	2,99	2,76	2,60	2,49	2,41	2,34	2,28																																							

Lampiran Dokumentasi Penelitian



Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Medan



Foto Bersama Guru BK



Ruang Bimbingan dan Konseling MTsN 3 Medan



Pemberian Angket Minat Belajar pada Siswa (Kelompok Kontrol)



Pelaksanaan Konseling Kelompok Pertama (Kelompok Eksperimen)



Pelaksanaan Konseling Kelompok Kedua (Kelompok Eksperimen)

Daftar Riwayat Hidup Peneliti

I. Identitas Pribadi

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Nama | : Kartika |
| 2. Tempat/Tgl. Lahir | : Alur Gadung, 21 april 1996 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Status Keluarga | : Anak kandung |
| 5. Agama | : Islam |
| 6. Keawarganegaraan | : Indonesia |
| 7. Status | : Mahasiswa |
| 8. Alamat Rumah | : Dusun V Mekar Hulu |
| 9. RT/RW | : 000/000 |
| 10. Desa/Kelurahan | : Alur Gadung |
| 11. Kecamatan | : Sawit Seberang |
| 12. Kabupaten | : Langkat |
| 13. Provinsi | : Sumatera Utara |
| 14. Alamat Domisili | : Jln sukarela barat Gg Anggrek No 121, Medan |
| 15. Alamat E-Mail | : kartikaaza67@gmail.com |
| 16. No. Hp | : 085270291996 |



II. Riwayat Pendidikan

1. SDN 056624 Alur Gadung, Kec. Sawit Sebrang, Kab. Langkat, 2008
2. Madrasah Tsanawiyah Swasta TPI Sawit Seberang, Kab. Langkat, 2011
3. Madrasah Aliyah Swasta Sawit Sebrang, Kab, Langkat. 2014
4. Program Studi Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018